

AL-MISBAH

Journal of Islamic Studies and Humanities

AL-MISBAH

Journal of Islamic Studies and Humanities

Volume V No. 1 Edisi Januari - Juni 2017 ISSN: 2337-5264

Sidang Penyunting

Penanggung Jawab:

Ketua Program Studi Pendidikan Agama UAD

Ketua Penyunting:

Sutarman, S.Pd., M.Hum

Sekretaris Penyunting:

Sutipyo R., S.Ag., M.Si.

Anggota Penyunting:

Hanif Cahyo, S.Ag., MA

Drs. Abdul Ghoffar, M.Si

Arif Rahman, S.Pd.I, M.Pd.I

Zalik Nuryana, S.Pd.I., M.Pd.I

Mitra Bestari:

Dr. Muhammad Azhar, MAg. (UMY)

Dr. Subiyantoro, MAg. (UIN SUKA)

Dr. Junanah, MIS. (UII)

Tata Usaha:

Lufti Farihah, SE.

Alamat:

UAD Kampus 5 Jalan Ki Ageng Pemanahan 19, Nitikan Sorosutan
Yogyakarta Telp. (0274) 563515 e-mail: almisbah@gmail.com

Jurnal AL-MISBAH adalah jurnal ilmiah yang secara khusus mengangkat kajian-kajian keislaman dan humaira, sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berazaskan keislaman yang berdasarkan pada hasil penelitian kepustakaan maupun empiris

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Guru: Digugu dan Ditiru

Abdul Ghofar 1

Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam

Shomiyatun 15

Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sutarman 24

Pengaruh Penafsiran Thaba' Thaba'i Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Waharjani 51

Efektifitas Strategi Pembelajaran *Multiple Intelengences* (Kecerdasan Majemuk) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah "X"

Sutipyo R 63

Fenomenologi di Persimpangan: Perdebatan dalam Studi Agama

Yusroh Wahab 81

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama peningkatan kualitas pendidikan pada dunia pendidikan Islam, sesungguhnya menjadi tanggung jawab kita semua, yang tidak akan pernah surut. Upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh perlu memperoleh dukungan oleh berbagai pihak, termasuk kita sebagai akademisi. Perlu disadari bahwa secara umum pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini, masih menitik beratkan pada kemampuan kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, jurnal *al – Misbah : Jurnal Islamic Studies dan Humanities* Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta kali ini, mencoba kembali untuk menggiatkan diskursus akademik pendidikan Islam, kajian keislaman maupun ilmu Humaniora yang terintegrasi dengan ilmu – ilmu sosial lainnya.

Artikel pertama kali ditulis oleh Abdul Ghofar adalah berkaitan dengan pendidikan yakni Guru : digugu dan ditiru. Artikel ini mendeskripsikan kajian tentang peran guru terhadap peserta didik, dan artikel kedua kali ini tentang Konsep Ilmu Dalam Pandangan Islam oleh Shomiyatun. Penulis berpendapat bahwa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam, karena dengan ilmu seseorang atau individu akan menyadari bagaimana dia mesti bertingkah laku sesuai dengan norma Islam. Kemudian pada artikel ketiga, dalam jurnal ini adalah karya Sutarman yakni tentang Guru dan Peserta Didik Dalam Perpektif Pendidikan Islam. Penulis menilai bahwa dengan pemahaman hakikat guru dan murid secara baik pendidikan Islam di Indonesia akan berkemajuan yakni terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Artikel keempat, dalam jurnal ini adalah karya Waharjani, yakni tentang Pengaruh Penafsiran Thaba' Thaba'i Terhadap Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Penulis menyatakan bahwa Pentingnya memahami pendekatan penafsiran dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga pendidikan kemampuan umat dalam memahami Al-Qur'an akan lebih optimal. Artikel kelima, dalam jurnal ini adalah karya Sutipyo R, yakni tentang Efektifitas Strategi

Pembelajaran *Multiple Intelegences* (Kecerdasan Majemuk) pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah, Penulis menilai bahwa dengan pemahaman *Multiple Intelegences* secara baik oleh guru dan murid maka *out put* pendidikan Islam di Indonesia akan berkualitas. Sedangkan Yusron Wahab menyajikan tentang Fenomenologi di Persimpangan Perdebatan Dalam Studi Agama. Penulis berpendapat dalam artikel ini bahwa pentingnya umat Islam memahami dan memiliki wawasan yang luas terkait dalam memahami agama, sehingga terwujudlah umat yang *rahmatan lil 'alamin*.

Inilah beberapa artikel pada edisi kali ini yang tersaji dalam jurnal Al – Misbah : Jurnal *Islamic Studies dan Humanities* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Semoga bermanfaat bagi para pembaca dan terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Selamat membaca
Redaksi

GURU: DIGUGU DAN DITIRU

Abdul Ghofar

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

the paper intitled: “Teachers: Obeyed and Imatated “ describes how criteria and requirement for any requirements that must be possessed by the teacher so that he becomes a teacher who is heard his advice and obeyed all his orders, as well as his behavior could be an example for his student . He is a professional teacher.

To be a professional teacher then he shoud seek as optimal as possible to meet the competencies that must be owned by a teacher. The competencies include professional competence, pedagogical competent, social competence and personal competence as well he should be healthy physically and spiritually. Profesional teachers are teachers who are able to manage themselves in carrying out their duties daily.

Criteria professional teachers include : 1) having tellent as a teacher, 2) having skill as ateacher, 3) having a good as expertise and integrated, 4) having a healthy mental, 5) able-bodied, 6) having extensive experience and knowledge, 7)having spirit of Pancasila, 8) the teacher is a good citizen

There are four programs that can be developed in the framework of the establishment of professional teachers, namely 1) *pre-service education*; 2) *in-service education*; 3) *in-service training*; and 4) *on-service training*.

Keywords: teachers, professional, competencies, education

Pendahuluan

Diceritakan bahwa ketika kota Hiroshima dan Nagasaki hancur berantakan karena dibombardir oleh tentara sekutu, pertama kali yang dicari oleh para pemimpin Jepang adalah guru. Pilihan tersebut mengindikasikan bahwa Jepang menyadari betapa penting kedudukan dan fungsi guru untuk membangun kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.¹ Dan sejarah membuktikan bahwa sepuluh tahun kemudian Jepang memiliki sumber daya yang unggul dan menjadi salah satu Negara yang maju dan terkemuka, tidak hanya di antara Negara-negara Asia tetapi juga di antara negara-negara maju di seluruh dunia. Jika kita mau mengamati di beberapa negara yang menghargai betapa penting kedudukan dan fungsi guru dalam membangun sumber daya manusia maka dapat dipastikan bahwa Negara tersebut akan mengalami kemajuan.

Guru adalah salah satu factor yang penting dan bahkan terpenting dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamrah bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah faktor guru. Karena guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan murid. Guru berhubungan dan bergaul langsung dengan murid. Guru harus menjadi suri teladan di masyarakat terutama dengan murid. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan.²

Mengingat betapa besar tanggung jawab seorang guru, maka guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan pendidikan khusus yang tidak bisa diganti orang lain. Seorang guru yang berkualitas membutuhkan kualifikasi tertentu. Sebagaimana yang tertera dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Jika persyaratan untuk menjadi guru tersebut dapat terwujud di sekolah-sekolah kita, baik sekolah yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat maka istilah guru digugu dan ditiru (guru yang ditaati dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik) bukan lagi sekedar menjadi impian belaka tetapi bisa menjadi kenyataan. Dan pada gilirannya bangsa Indonesia akan memiliki

-
1. Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003: 64.
 2. Saiful Bahri Djamrah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994 : 16.

sumber daya manusia yang handal, sejajar dengan Negara maju lainnya, di masa mendatang.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Persoalannya adalah, apa saja langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjadi profesional dalam tinjauan teori maupun praktis?

Pembahasan

1. Kualifikasi akademik.

Yang dimaksud kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.³ Point penting yang perlu diperhatikan disini adalah seseorang dianggap memenuhi kualifikasi akademik apabila telah selesai menjalankan pendidikan formal kesarjanaan sesuai mekanisme dan prosedur yang berlaku, yaitu ditandai dengan diperolehnya ijazah.

Selanjutnya, kualifikasi guru diperjelas kembali dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, Poin A sebagai berikut:⁴

a. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sebagai berikut.

Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan

3. Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007: 52-52.

4. Aqib, Zainal. *Standar Kualifikasi, kompetensi, serifikasi, guru, kepala sekolah, dan pengawas*. Bandung: CV Yrama Widya, 2009: 39-41.

anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK

Guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

- b. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

2. Kompetensi guru

Menurut UU guru dan dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵ Kompetensi menurut Usman⁶, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada keahlian seorang guru yang dapat mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MA. Standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MA yang dimuat pada Peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 adalah sebagai berikut.

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu

5. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006: 5.
6. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001
7. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007: 51.

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
		8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi
		8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
		8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
		8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
		9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran.
		10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pelajaran yang diampu
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
		12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
		13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru.
		15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.
		15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA
Kompetensi Sosial		
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		17.2 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
		17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keagamaan sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
		18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
		19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ke-ilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	Jabaran kompetensi butir 20 untuk masing-masing guru mata pelajaran.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
		21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
		21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
		23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dan secara termologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa baik potensi kognitif, potensi, apektif, maupun potensi psikomotorik.⁹

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹⁰

Pembahasan mengenai guru selalu menarik, Karena ia adalah kunci pendidikan. Artinya, jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.¹¹

4. Tugas atau peran Guru

Guru akan dapat menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.¹²

Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani¹³ memperinci tugas guru sebagai berikut : a) Sebagai pendidik. Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian yang sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. b) Sebagai pemimpin. Yaitu seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin,

9. Rachman, Fuad Abdul, *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Modul). Palembang: Universitas Sriwijaya, 2008. (Ramayulis dalam Rochman, 2011: 24)

10. Rachman, Fuad Abdul, *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Modul). Palembang: Universitas Sriwijaya, 2008. (Zayadi dalam Rochman, 2011: 24)

11. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, cetakan VII, Jogjakarta: Diva Press, 2010: 17.

12. Zakiah Daradjat. Daradjat, Zakiyah, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995: 262)

13. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru* 2010 : 55.

guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan. c) *Fasilitator*. Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. d). Sebagai *Motivator*. Seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelaian masalahnya dan bagaimanapun berat tantangannya. e) Sebagai *Administrator*. Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan dengan yayasan, surat instruksi kepala sekolah dan lain- lain.f) Sebagai *evaluator*. Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru.¹⁴

Beberapa tanggungjawab guru sebagai berikut :

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah)
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
- f. Menyelenggarakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j. Turut mensukseskan pembangunan
- k. Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru.¹⁵

5. Kriteria Guru Professional

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan.¹⁶Arifin dalam buku Kapita Selekta

14. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, cetakan VII, Jogjakarta :Diva Press, 2010: 55.

15. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001: 6

16. John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke-23 Jakarta: PT. Gramedia,1996 : 449)

Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.¹⁷

Menurut Kunandar¹⁸ profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi keahlian tertentu. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari¹⁹ yang tentu saja pekerjaan tersebut membutuhkan kompetensi keahlian tertentu. Dengan kata lain, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Untuk menjadi guru yang profesional, menurut E.Mulyasa²⁰ maka harus berupaya seoptimal mungkin memenuhi keempat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guruprofesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa guru yang profesional akan tercermin :
a) Dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian

17. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. Ke- 3, Jakarta: Bumi Aksara, 1995: 105.

18. Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007 : 45.

19. Ibrahim Bafadal, 2008 : 5

20. Ibid:75-173

21. Martinis Yamin, Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007 : 5-7.

baik dalam materi maupun dalam metode. b) Ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. c) Mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. d) mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.²²

Selanjutnya menurut pendapat Imam Musbikin²³ dalam bukunya yang berjudul *Guru yang Menakjubkan*, ada 4 program yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan guru profesional, yaitu : 1) *pre-service education*; Upaya pembentukan guru profesional melalui program *pre-service education* dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas dalam diri calon guru. Menetapkan batas minimal indeks prestasi pada saat penerimaan calon guru. 2) *in-service education*; yaitu dengan cara memotivasi guru-guru yang sudah mengajar untuk dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Program ini untuk menyetarakan standar lulusan antar guru dengan melalui kuliah di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). 3) *in-service training*, berupa pelatihan, penataran dan diskusi/seminar, seperti yang telah dilakukan. Di masa-masa mendatang, materi pelatihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. 4) *on-service training*. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian sama,

Kesimpulan

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Tugas / peran guru adalah a) Sebagai pendidik. b) Sebagai pemimpin. c) Sebagai fasilitator d). Sebagai *Motivator*. e) Sebagai *Administrator*. f) Sebagai *evaluator*.

22. Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007 : 47

23. Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Buku Biru, 2010: 125.

Tanggung jawab guru, Dalam melakukan tugas dan peran yang mulia diatas seorang guru harus melandasinya dengan tanggung jawab yang tidak didasari oleh kebutuhan financial belaka, tapi tanggung jawab peradaban yang besar bagi kemajuan negeri tercinta, Indonesia. Oleh Karena itu, ia harus menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras.

Kriteria guru professional : a) Memiliki bakat sebagai guru. b). Memiliki keahlian sebagai guru. c). Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. d). Memiliki mental yang sehat. e). Berbadan sehat. f). Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. g). Guru adalah manusia berjiwa pancasila. h). Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Ada 4 program yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan guru profesional , yaitu; *Pertama*, Ada 4 program yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan guru profesional , yaitu (1) *pre-service education*; (2) *in-service education*; (3) *in-service training*; dan (4) *on-service training*.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. *Standar Kualifikasi, kompetensi, serifikasi, guru, kepala sekolah, dan pengawas*. Bandung: CV Yrama Widya, 2009
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. Ke- 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Asmuni, Jamal Ma'mur, 2010, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, cetakan VII, Jogjakarta :Diva Press, 2010
- Bahri Djamrah, Saiful, *Prestasi Belajar dan Kompetnsi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994.
- Daradjat, Zakiyah, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 1995
- Echols, John M. dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke- 23 Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007
- , *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Buku Biru, 2010.
- Rachman, Fuad Abdul, *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Modul). Palembang: Universitas Sriwijaya, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 4 Mei 2007*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001
- Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

KONSEP ILMU DALAM PANDANGAN ISLAM

Shomiyatun

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstract

The concept of science in term of Islam is ulama's (Islamic scientists') thought on understanding, viewing, locating, classifying, dan treating science. It includes what science is obliged to study and to practice and what science is not. It also includes how to view useful science and what its criteria are. The method of research is qualitative library one supported with observation. The objective is to convey the importance of ulama's concept of science. This is education which should continuously be given and kept going to stimulate, guide and teach students so that they have abilities, skills and complete personalities and science lights and guides them to usefull lives. That is important because science, technology and religion make life much easy. However behind the easyness various big problems come to threaten people when they are careless and wrong in understanding the concept of science and technology. The developed study and classification of science help students learn it easily becace they have limited time. Moslems are obliged to have Islamic concept of science and to study and to practice it. The classification of science without relevant concept is dangerous. The concept of Islamic religious and wordly sciences is not appropriate. The religious science is Alquran and Hadits while worly one is natural science. The concept is dichotomy and shows that natural science is not a part of Islamic science and that Islamic science does not develop as the natural one. The article critizes the classification of natural and Islamic sciences. The classification is wrong. Islam teaches that science is integrated and useful for human being and nature. The wrong concept and classification result fatal errors and should be critized and corrected.

Keywords: concept, science, Islam, integration, usefullness

Pendahuluan

Manusia jika hanya dilihat sekilas mengenai cara makan, minum, berkembang biak, dan seperangkat hasrat hidupnya pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan makhluk hidup lain, seperti hewan. Namun kalau dikaji secara teliti, jelas manusia memiliki perbedaan yang sangat jauh bila dibandingkan dengan makhluk lain termasuk hewan. Perbedaan antara manusia dan hewan dapat dilihat dari banyak dimensi, termasuk dari dimensi kesadaran, pengetahuan dan tujuan mereka hidup. Dari dimensi ini jelas-jelas berbeda antara manusia dan hewan. Coba mari kita cermati bersama.

Dari dimensi kesadaran. Kesadaran hewan atau binatang akan lingkungannya sering diperoleh hanya dengan kesadaran indera, sehingga kesadarannya sering dangkal dan sangat terbatas, tidak mempunyai kemampuan melakukan generalisasi, kesadaran binatang bersifat regional hanya pada habitat hewan saja, kesadaran binatang bersifat temporer sangat tergantung pada masa kini, terputus dengan masa lalu dan masa yang akan datang, binatang tidak dapat menceritakan tentang dunia dan sejarah tentang dirinya, tidak berfikir dan tidak pula berjuang memikirkan masa depannya.

Kita cermati dari dimensi ilmu. Hewan tidak mampu melampaui batasan internal dan eksternal dirinya melalui kesadaran ilmu, kalaulah ada satu dua binatang mampu melampaui batasan atau memiliki kehebatan, hal itu terjadi tidak karena melalui ilmu pengetahuannya hewan, melainkan hanya dengan naluriah atau insting belaka.

Begitu juga mari kita cermati secara seksama dari dimensi hasrat. Hasrat hewan *pertama* bersifat badani, tidak lebih dari sekedar makan, minum, tidur, bermain, mencari tempat berlindung dan kebutuhan seks. Binatang tidak akan pernah memperhatikan kebutuhan spiritual, nilai-nilai moral, apalagi akhlaq sama sekali tidak pernah menjadi perhatiannya. *Kedua* hasrat binatang lebih banyak bersifat personal (individual), sering hanya berhubungan dengan dirinya, pasangan hidupnya, paling-paling agak meluas pada anak-anaknya atau komunitas kelompok sejenisnya. *ketiga* hasrat hewan bersifat regional daerahnya sendiri dan bersifat sementara hanya terbatas pada saat ini.

Beda halnya dengan manusia. Manusia mempunyai pemahaman terhadap diri dan alam semesta, manusia mempunyai keinginan mengatur manusia, tingkat kemampuan manusia dapat mengatasi keinginannya dan mempunyai kemampuan untuk memilih berdasarkan kesadaran, ilmu dan hasratnya. Terkait dengan pengenalan terhadap alam, indera fisik yang merupakan seperangkat kesadaran yang menopang hidup makhluk yang namanya binatang juga dimiliki manusia. Hanya hewan dalam menfungisikan inderanya tidak sampai menukik

ke dasar sifat dan hakekat benda-benda maupun hubungan logis antar benda di alam semesta, sedang manusia dapat melakukannya.

Pada diri manusia terdapat unsur lain yang mampu menuntun mereka ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedang makhluk lain tidak memilikinya. Unsur lain itu apa? Salah satu diantaranya yang disebut akal fikiran serta agama. Dari beberapa kesamaan dan perbedaan antara manusia dan hewan ini, maka manusia berbeda-beda dalam memahami manusia. Andi Hakim Nasution menyebutnya manusia adalah hewan yang mengambil keputusan.¹

Ciri itulah yang membedakan antara manusia dan hewan, manusia mampu mengambil keputusan, sedang hewan tidak dapat mengambil keputusan. Dari sini muncul pertanyaan mungkin, seperti apakah kalaulah yang diberi kemampuan mengambil keputusan itu makhluk lain selain manusia?. Taruhlah yang mengambil keputusan itu Harimau. Kalaulah Harimau yang diberikan kemampuan mengambil keputusan maka populasi makhluk hidup didunia / jumlah makhluk hidup didunia ini mungkin bukan manusia yang terbanyak, melainkan Harimau yang lebih dominan. Lalu seperti apa dunia dan alam semesta ini?. Tentu sang *Kholik* (Sang Maha Pencipta) mengamanatkan kepada manusia ini mempunyai tujuan yang berbeda ketika menciptakan makhluk yang namanya manusia dibandingkan dengan tujuan diciptakannya makhluk-makhluk lain termasuk maksud dan tujuan diciptakannya hewan.

Manusia sebagai pengambil keputusan ini sangatlah menguntungkan buat manusia, dan makhluk-makhluk lainnya, namun kalau manusia tidak dapat tepat dalam mengambil keputusan akan membawa malapetaka yang luar biasa buat umat manusia itu sendiri dan makhluk-makhluk disekelilingnya.

Tentu dengan adanya manusia sebagai pengambil keputusan ini, manusia memiliki kelengkapan untuk mendudukan manusia sebagai posisi penanggung jawab kelestarian semua macam kehidupan dibumi/ di alam semesta ini. Kelengkapan itulah yang dinamakan akal fikiran dan agama. Secara biologis akal fikiran disebutnya otak. Otak manusia termasuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Melalui kerja otak inilah manusia mampu berfikir yang menghasilkan bahasa yang baik dan menghasilkan ilmu.

M. Usman Najati memberikan penjelasan tentang bedanya manusia dengan hewan sebagai berikut: Karunia Allah yang terbesar pada manusia dan yang membedakannya dari hewan ialah kemampuannya untuk mempelajari bahasa.²

1. Andi hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1988: 8
2. M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*, PN. Pustaka Bandung, 1985: 170

Melalui bahasa inilah yang menjadi sarana utama manusia dalam berfikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa kedudukannya sebagai simbol konsep telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsep dalam pikirannya secara simbolis. Dengan demikian memudahkan manusia untuk memahami pikirannya secara simbolis, membantu merealisasikan pikirannya yang luar biasa dalam wujud ilmu pengetahuan dan keahlian. Murtadha Mutahhari mengomentari manusia pada dasarnya sama dengan makhluk hidup lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan, ia berjuang untuk meraihnya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Itulah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakannya dari semua hewan yang lain.³

Dalam kurun perjalanan waktu, ilmu pengetahuan teknologi dan agama berkembang sebegitu luasnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi sangat membantu bagi kemudahan hidup manusia, kegiatan atau pekerjaan yang dahulunya dilakukan dengan susah payah, sulit dan berat. Berkat adanya hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi pekerjaan menjadi mudah dan ringan, perjalanan yang dahulunya lama menjadi cepat, jarak yang jauh menjadi dekat setelah ditemukan alat-alat transportasi, bumi yang semula luas seakan kampung yang sempit dan dapat dilihat hanya sebatas layar kaca televisi.

Dibalik berbagai kemudahan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi itu, muncul berbagai musibah besar yang mengancam kehidupan manusia itu sendiri, karena kelalaian manusia terhadap ilmu dan karya teknologinya sendiri. Adanya krisis energi, rusaknya sistem kehidupan dan ekosistem (siklus kehidupan), akibat dari ketidak berdayaan umat manusia melihat jati dirinya, serta ketidak mampuan mengendalikan ilmu serta karya manusia itu sendiri. Kalau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia tidak terkendalikan akan menjadi musibah, tidak hanya mendatangkan kesengsaraan buat manusia, melainkan pada makhluk dilingkungannya, karena rusaknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi mengancam dan mendatangkan kecemasan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia.

Maka penulis sebagai seorang muslim terketuk untuk menulis konsep ilmu dalam pandangan Islam, dari sini insya Allah dapat dilihat nantinya apa itu ilmu, pengelompokan ilmu, kewajiban seorang muslim menuntut ilmu, ilmu yang

3. Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, PN. Mizan, Bandung, 1984: 62- 63

tercela dan ilmu yang terpuji, bagaimana kemuliaan pemilik ilmu dan akhirnya seperti apa yang namanya ilmu yang bermanfaat.

Pemahaman Tentang Ilmu

Ilmu secara *etimologi* atau arti bahasa berasal dari kata 'Alima (Arab) yang berarti tahu, sama halnya dengan *science* yang berakar kata dari scio, scire (Latin), yang dalam bahasa Inggris *science* yang berarti tahu. Jadi secara bahasa, baik itu *ilmu* atau *science* secara *etimologi* berarti pengetahuan.

Ilmu atau *science* secara terminologi (istilah) berarti suatu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas.⁴ Ilmu dalam bahasa Arab dilafatkan dengan istilah "al- 'ilm, al- 'ma'rifah". Namun kalau dirujuk ke pandangan Islam, mengacu pada *asmaul husna* (nama-nama yang baik bagi Allah) adalah al- 'alim, al- 'aliim, dan al- 'allaam, yang semuanya bermakna maha mengetahui.

Lafat al- 'ilm dan kata jadinya disebut dalam bahasa al-Qur'an lebih dari 780 kali. Satu diantaranya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al- 'Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.*⁵

Selanjutnya dalam surat Az-Zumar (39) ayat 9 disebutkan juga:

*Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.*⁶

Ilmu dapat dipakai dalam arti yang luas, ada kalanya ilmu yang diperoleh dan didapatkan manusia melalui akal fikiran dan daya nalarnya. adakalanya diperoleh melalui butiran-butiran pengetahuan yang diperoleh secara sistematis, sedangkan ilmu Tuhan tidak perlu disusun secara sistematis, karena yang memilikinya maha mengetahui dan dapat memancing setiap pengetahuan dari

4. Endang Saefudin Anshari: *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PN. Bina Ilmu, Surabaya Cet. Ke 8, 1990: 47.

5. Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1985: 1079

6. *Ibid.*: 747

hasanah pengetahuan itu dalam waktu yang relatif cepat. Muncul pertanyaan berikutnya, lalu bagaimana pemahaman ilmu itu?, Mari kita cermati bersama.

Beberapa Pengertian Ilmu Menurut Para Ilmuan

Menurut Ahmad Baiquni bahwa ilmu pengetahuan atau *science* adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio maksudnya dapat di nalar, yang secara sederhananya *science* adalah himpunan rasionalitas kolektif/ asasi.⁷ Lain lagi menurut Ziauddin Sardar bahwa sebenarnya *science* dapat dipandang sebagai serangkaian aktivitas manusia.⁸ Begitu sederhana pandangan mereka, dan mungkin banyak yang menolaknya pendapat ini, namun kenyataannya memang tanpa aktivitas manusia tidak ada ilmu.

Muhammad Hatta memberikan pendapatnya bahwa tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabi'atnya maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.⁹

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu system mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-ikhwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama), sejauh yang dapat dijangkau oleh akal fikiran yang dibantu oleh penginderaan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.

Pengelompokan Ilmu

1. Pengelompokan ilmu berdasarkan sumbernya.

Berdasarkan sumbernya ilmu dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang tidak diwahyukan. Pengetahuan yang diwahyukan yaitu pengetahuan dari para Nabi dan Rosul, tidak diperoleh semata-mata menggunakan akal seperti ilmu hitung, tidak melalui uji coba, seperti obat-obatan atau melalui pendengaran seperti bahasa pada umumnya. Pengetahuan yang tidak diwahyukan maksudnya

7. Ahmad Baiquni, *Islam dan ilmu pengetahuan Modern*, PN. Pustaka, Bandung, 1983: 1

8. Ziauddin Sardar, *Sains Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, PN. Pustaka, Bandung, 1989, hal. 17

9. Endang syaifuddin Anshori, *Ilmu, filsafat dan Agama*, PN. Bina Ilmu, Surabaya, 1990: 47

yaitu ilmu yang sumber pokoknya adalah akal, pengamatan, percobaan dan akulturasi (penyesuaian).

2. Pengelompokan ilmu berdasar kewajiban orang.

Ada ilmu yang diwajibkan pada setiap orang (*Fardhu 'ain*), dan ilmu yang diwajibkan pada kebanyakan orang / masyarakat (*Fardhu Kifayah*).

Ilmu yang diwajibkan pada setiap orang (*fardhu 'ain*) adalah ilmu yang sangat penting sekali buat setiap orang. Misalnya etika sosial, kesusilaan dan hukum sipil. Adapun ilmu yang diwajibkan pada kebanyakan orang/ masyarakat (*Fardhu kifayah*) adalah ilmu yang sangat penting untuk keselamatan buat seluruh umat manusia, seperti halnya ilmu pertanian, obat-obatan, arsitektur dan teknik mesin, mengurus jenazah.

3. Pengelompokan ilmu berdasar pada fungsi sosialnya.

Berdasarkan pada fungsi sosial manusia, ilmu dapat dikelompokkan menjadi Ilmu yang patut dihargai dan ilmu yang patut dikutuk. Ilmu yang patut dihargai yaitu ilmu yang berguna dan tidak boleh diabaikan, karena segala aktivitas bergantung padanya, seperti ilmu kesehatan, dan keamanan. Adapun ilmu yang patut dikutuk yaitu ilmu yang mendatangkan penderitaan banyak orang, seperti ilmu penyiksaan.¹⁰

Abu Hamid Al-Ghazali dalam buku Filsafat sains menurut Al- Qur'an, karya Mahdi Al-Ghulsani menyebutkan bahwa ilmu diklasifikasikan menjadi dua yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Adapun yang beliau maksud ilmu agama adalah yang termasuk *ulumul syar'i* yaitu ilmu yang diajarkan lewat ajaran Nabi Muhammad SAW. yang berbentuk wahyu. Sedangkan selain itu adalah ilmu non agama.

Ilmu non agama dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu yang terpuji (*Mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan ilmu yang tercela (*Madzmum*). Sejarahmasuk kategori ilmu mubah, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, ilmu-ilmu yang penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk wajib kifayah, yang mempunyai fungsi memberi manfaat tambah bagi para mereka yang mempelajarinya. Ilmu tentang obat-obatan, matematika dan kerajinan masuk kategori wajib kifayah. Wajib kifayah disini dimaksudkan adalah sesuatu yang wajib atas keseluruhan masyarakat selama kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut masih belum ada. Namun wajib kifayah itu dapat

10. Ziauddin Sardar, *Sains Teknologi dan pembangunan di dunia Islam*, PN. Pustaka Bandung, 1989: 132-133.

berubah setelah kewajiban itu ditunaikan oleh sejumlah individu/ orang. Otomatis yang lainnya terbebas dari kewajiban itu.¹¹

Berikutnya Al-Ghazali mengelompokkan ilmu agama dalam dua kelompok, yaitu ilmu agama yang terpuji (*Mahmud*), dan ilmu agama yang tidak terpuji (*Madzmum*). yang termasuk ilmu agama yang tercela yaitu ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syari'ah, namun kenyataannya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Berikutnya ilmu agama yang terpuji (*Mahmud*) dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu:

- a. Ilmu Ushul (dasar-dasar), seperti ilmu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijmak, konsensus dan tradisi (kebiasaan) para sahabat.
- b. Ilmu Furu' (masalah-masalah sekunder) atau masalah cabang, seperti ilmu fiqih, etika dan ilmu pengalaman mistik)
- c. Ilmu Pengantar, seperti halnya kaidah ilmu nahwu, shorof dalam bahasa Arab.
- d. Ilmu Pelengkap, seperti halnya membaca dan menterjemahkan al-Qur'an, mempelajari prinsip-prinsip fiqih, ilmu Ar-Rijalul hadits atau ilmu yang menyelidiki biografi para perawi hadits.

Pandangan Al-Ghazali seperti yang tertera dalam penjelasan mengenai ilmu agama yang terpuji yang tercakup didalam empat kelompok diatas sebagai wajib kifayah. Sedangkan ilmu agama yang terpuji yang termasuk *fardhu 'ain* adalah ilmu yang menyangkut persoalan aqidah, ilmu tauhid, teologi, pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah Allah yang wajib dipelajari sebanyak mungkin.

Sedangkan ilmu yang masuk fardhu kifayah hendaknya dipelajari secukupnya mungkin. Singkatnya Al-Ghazali berpesan seseorang tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu itu bila telah ada orang lain yang mempelajarinya. Dan jika seseorang melakukannya juga dia hendaknya dapat menghindar dari menggunakan seluruh hidupnya untuk mempelajarinya, karena ilmu itu luas, sedangkan hidup itu singkat. Ilmu itu permulaan dan tidak berakhir dalam dirinya sendiri.

Ibnu Khaldun berbeda lagi, beliau mengadakan pembagian ilmu menjadi tiga yaitu ilmu *aqliyah* (termasuk filsafat), ilmu tradisional dan ilmu alat.¹² Ilmu *aqliyah* (termasuk filsafat) dimaksudkan adalah ilmu yang merupakan buah

11. Mahdi Ghulasyani, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, PN. Mizan, Bandung, 1998: 41

12. Masaruddin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, PN. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999: 54 - 55.

dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya, ilmu itu bersifat alamiyah bagi manusia, dengan pandangan bahwa ia adalah *homo sapien* (mahluk yang mempunyai akal pikiran) Ilmu ini tidak khusus bagi suatu agama, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama, mereka sama dalam menerima pengetahuan dan bahasannya, ilmu ini terdiri dari ilmu logika, fisika, ilmu alam, metafisika, matematika, geometri, ilmu ukur, aljabar, faraid, dan astronomi.

Ilmu tradisional konvensional meliputi ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Qiro'at, ilmu Ushul fiqih, ilmu Fiqih, ilmu Badan dan Qalbu, Keimanan, Aqidah, Tasawuf, Tabir Mimpi dan ilmu Kalam.

Ilmu alat, terbagi dua, yaitu ilmu alat yang membantu syariat seperti ilmu lughot, ilmu nahwu-shorof, ilmu balaghoh, serta ilmu alat yang membantu ilmu aqliyah seperti ilmu mantiq. Yusuf Qardhawi¹³ mengkritisi klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh Al-Ghazali tersebut demikian: Pendapat Al-Ghazali yang memaparkan bahwa pendalaman detail ilmu hitung dan spesialisasi kedokteran hanya sekedar keutamaan dan bukan fardhu, boleh jadi hal itu disesuaikan dengan kondisi pada zamannya, tetapi untuk zaman sekarang pendalaman ilmu ini hingga ke detailnya dan bahkan ke hakekatnya merupakan fardhu. Berbagai bangsa berkompetisi secara tajam dalam ilmu ini, masing-masing berusaha merebut kedudukan dan memperoleh keunggulan. Tanpa pendalaman ilmu-ilmu ini tentu tidak akan ada ledakan nuklir, perang bintang, produksi komputer, revolusi teknologi, biologi, yang hal ini membutuhkan spesialisasi.

Mengenai ilmu syair, ilmu sejarah dan segala rentetannya yang ditempatkan oleh Al-Ghazali sebagai ilmu yang mubah, Yusuf Qardhawi tidak sependapat, menurut Yusuf Qardhawi ilmu-ilmu tersebut lebih tepat masuk ke dalam fardhu kifayah. Harus ada orang tertentu yang menguasai bidang ilmu ini yang dapat mengungkapkan nilai filosofi umat dan peradabannya, menjadikan studi mereka sebagai sarana untuk membangun umat dan bukan untuk menghancurkan keberadaannya. Jika bidang ini dibiarkan kosong akan diisi oleh orang-orang yang hendak memasukkan sosok filsafat dari luar yang menyusup kedalam umat yang tidak memperhatikan agama dan nilai-nilainya, yang tidak memperdulikan risalah, tidak berlingung kepada ilmu yang bermanfaat, iman yang lurus dan akhlaq yang terpuji.

Berkenaan dengan ilmu yang tercela seperti sihir, mantera, sulap, nujum, ilmu penyiksaan atau apapun namanya Yusuf Qardhawi sependapat dengan

13. Yusuf Al-Qardhawi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan ilmiah*, PN. Al-Kautsar, Jakarta, 1996: 158.

ayat al-Qur'an surat Al-Baqorah (2) ayat 102 . Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

*... Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberikan manfaat...*¹⁴

Namun Yusuf Qardhawi mengingatkan bahwa ilmu falaq dan astronomi tidaklah sama dengan ilmu sihir dan sejenisnya, karena ia didasarkan atas prinsip ilmu eksakta dan eksperimen, sedangkan ilmu sihir dan semacamnya tidak didasarkan pada prinsip tersebut. Maka ahli nujum itu dusta sekalipun mereka benar.

Yunahar Ilyas membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu-ilmu kewahyuan dan ilmu-ilmu kealaman.¹⁵ Dalam penjelasannya Allah SWT. menuangkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada umat manusia melalui ayat-ayat *qauliyah* /wahyu yang diturunkan, (lihat Al-Quran Surat 42:51; 59:7) dan ayat-ayat *Kauniyah* /alam semesta, (lihat Al-Qur'an Surat 96: 1-5; 13: 4; 59: 190-191). Disamping kitab suci Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW masuk dalam kategori wahyu, baik hadits yang qudsy maupun yang nabawi. Hadits qudsi masuk kategori wahyu karena maknanya berasal dari Allah SWT. Sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh nabi dalam redaksinya, sedangkan hadits nabawi termasuk kategori wahyu karena salah satu dari dua hal. *Pertama* melihat isinya tidak mungkin nabi mengetahui isinya tanpa melalui wahyu, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Misalnya hadits-hadits tentang hal yang ghaib, dan tata cara ibadah. *Kedua* isinya berasal dari ijtihad nabi, yang bisa saja salah, tetapi Allah tidak membiarkannya salah sehingga semua kesalahan ijtihad nabi sudah dikoreksi oleh wahyu.

Dalam konteks ini dapat difahami dari firman Allah Surat An-Najm (53) ayat 3-4:

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*¹⁶

14. Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985: 28

15. Yunahar Ilyas, *Konsep Ilmu, menurut Al-Qur'an*, Makalah disampaikan pada Workshop Penyusunan Modul LKID, UII. Yogyakarta, 1999: 2

16. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1979: 871

Beberapa ayat *qauliyah* hendaknya dibaca dan difahami, dari membaca dan memahaminya lahirilah ilmu-ilmu kewahyuan atau bisa diistilahkan dengan ilmu-ilmu syar’iyyah, seperti tafsir, hadits, aqidah, akhlaq dan sebagainya. Sedangkan ayat-ayat *kauniyah* hendaknya diamati, diselidiki, dan diteliti untuk diketahui sifat-sifatnya yang sudah ditetapkan oleh Allah secara pasti. Melalui mengamati, menyelidiki, mengkaji dan meneliti alam semesta itulah lahir geografi, zoology, antropologi, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi’. Adapun yang dimaksud ilmu-ilmu kealaman ini tidak hanya yang di kategorikan sebagai ilmu pasti alam, tetapi termasuk juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Di negeri yang namanya Indonesia yang bahkan diberbagai belahan wilayah dunia Islam sekarang ini menyebutnya ilmu-ilmu kewahyuan itu dengan istilah ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu kealaman dengan istilah ilmu-ilmu umum. Kedua istilah itu bersifat dikotomis, bahkan menjadi kesan yang mendalam bahwa ilmu-ilmu umum bukanlah bagian dari ilmu agama Islam.

Dari serangkaian penjelasan itu penulis menandakan terutama terkait dengan pendapat yang mengelompokkan pada ilmu umum dan ilmu agama itu perlu dikritisi bahwasanya klasifikasi semacam itu dapat menyebabkan kesalah fahaman dalam memandang (*Mis konsep*) bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan tampak tidak sesuai dengan Islam sebagai agama yang mempunyai ajaran yang universal, integratif (utuh, terpadu) yang merahmati kebahagiaan penuh kepada segenap umat manusia. Islam tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, sumber ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini saling melengkapi dan pada dasarnya dari Allah SWT. yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk dapat memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud ilmu pengetahuan yang bersumber dari Ilahi ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah baik melalui wahyu, ilham atau mimpi (ra’yu) yang benar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan yang berasal dari sumber manusiawi ialah jenis ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, juga dari upayanya dalam menelaah cara “*trial and error*” atau lewat pendidikan, pengajaran, kedua orang tuanya, dari lembaga-lembaga pendidikan ataupun melalui penelitian ilmiah.

Ilham atau mimpi yang lebih dikenal dengan sebutan ilmu laduni bukan hanya diperoleh nabi dan rosul saja. Ilmu tersebut dapat saja diperoleh seseorang yang bukan nabi dan rosul apabila ia memenuhi syarat-syarat tertentu seperti orang yang sholeh, bertaqwa, mempunyai qalbu yang bening dan mempunyai wawasan spiritual.¹⁷ Ketentuan ini dapat dilihat dari sikap ketaqwaan mereka, sehingga layak mendapatkannya sebagai balasan dari ketaqwannya: Seperti yang difirmankan Allah, dalam surat Muhammad (47) ayat 17:

Dan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketaqwaan¹⁸

Dan juga seseorang mendapatkan ilmu ini karena kesungguhan mereka dijalan Allah dan karena kesungguhan mereka dalam berusaha berbuat baik. Seperti difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Ankabut (29) ayat 69:

Dan orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh (berjihad) untuk mencari keridhoan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.¹⁹

Ilham adalah sejenis ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang dan dipaterikan pada qalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia, dan tampak jelas olehnya sebagai realitas. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang mengisyaratkan tentang ilmu yang dikaruniakan Allah kepada para nabi dan rosulnya. Contohnya pelajaran Allah yang diberikan kepada nabi Daud dapat membuat baju besi, (Lihat QS. 21:80), Allah mengajari Nabi Yusuf menafsirkan mimpi (Lihat QS.12:6, QS.12: 21-22), Sedangkan ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi, contohnya ilmu yang diberikan Allah kepada ibunya nabi Musa (Lihat QS.20:38-39, QS.28:7), ada lagi ilmu yang diberikan oleh Allah kepada pengikut setiaNya Nabi Isa (Lihat QS. 5: 111).

Malaikat ikut memberikan bisikan kebajikan berupa kabar gembira, dan tercabutnya rasa kekhawatiran dan kesedihan. Kegembiraan itu diberikan kepada orang yang mempertuhankan Allah dengan istiqomah (Lihat lebih lanjut Al-Qur'an Surat Fush-shilat ayat 30), maka Ilham yang terjadi pada manusia

17. M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*, PN. Pustaka, Bandung, 1985: 214.

18. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985: 832

19. *Ibid.*: 638

kadang timbulnya lewat para malaikat yang oleh para sufi disebut bisikan malaikat. Dalam Surat Asy-Syam dikabarkan "Maka Allah ilhamkan jalan dosa dan jalan taqwa (Lihat Al-Quran Surat as-Syam ayat: 8).

Dalam qalbu manusia ada dua panggilan. Salah satunya panggilan dari malaikat yang memberi ingat untuk berbuat kebajikan dan mengokohkan kebenaran. Barangsiapa mendapatkannya ketahuilah bahwa ia berasal dari Allah dan bersyukurlah kepada-Nya. Satunya lagi panggilan dari musuh, yang menyeru untuk berbuat kejahatan, mendustakan kebenaran, dan mencegah dari berbuat kebajikan. Barangsiapa mendapatkannya, hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.²⁰ Sejalan dengan pandangan M. Utsman Najati tentang cara memperoleh ilmu sebagaimana tersebut diatas, Mahdi Ghulsyani²¹ mengatakan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa di samping saluran-saluran pengamatan biasa, yaitu perenungan dan pengintelekan (*intellection*), ada cara yang lebih langsung dalam meraih pengetahuan akan realitas dunia lewat sang pemberi pengetahuan; tetapi cara ini bukanlah cara yang umum, dan hanya orang-orang beriman pilihan sajalah yang dapat melewatinya. Berbagai ayat Al-Qur'an yang lain menjelaskan, antara lain bisa dibagi beberapa kelompok:

1. Dinyatakan dalam beberapa ayat bahwa Tuhan memberikan ilmu khusus kepada orang-orang beriman pilihanlah, misalnya; QS 2:251; QS 12: 101; QS 18:65; QS 5: 110
2. Kelompok ayat-ayat lain menunjukkan pewahyuan kepada para Nabi, misalnya; QS 53: 10-11; QS 4: 163; QS7:117; QS10:8; QS 3: 44
3. Meskipun demikian, kelompok ayat-ayat yang lain menunjukkan kemungkinan memberikan wahyu kepada orang-orang selain Nabi. Misalnya; QS 5: 111; QS.28: 7;
4. Para filosofi muslim percaya bahwa manusia yang memiliki kemampuan untuk meraih ilmu langsung semacam itu ialah mereka yang dianugerahi dengan "fakultas kewalian" (*quwwah qudsiyah atau saintly faculty*).

Sedangkan mimpi merupakan fenomena kewajiban yang biasa terjadi pada diri manusia. Para ilmuwan dan pemikir dari berbagai kurun sejarah, telah berusaha menginterpretasikan dan mengetahui penyebabnya. Mereka juga membuat berbagai interpretasi. Sebagian mimpi terjadi akibat perasaan yang

20. Ibid.: 220

21. Mahdi Ghulsany, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, PN. Mizan, Bandung, 1998: 5-98

dirasakan seseorang sementara ia sedang tidur, baik perasaan tersebut timbul akibat pengaruh luar yang mempunyai dampak terhadap alat inderanya ataukah timbul akibat pengaruh dalam yang timbul dari tubuhnya sendiri. Mimpi yang lain timbul akibat pikiran tetap yang tersibukkan oleh hal-hal yang menyibukkan selama seseorang terjaga. Sebagian lainnya lagi merupakan sebagian reproduksi sebagian peristiwa sebelumnya. Khususnya mimpi yang mengekspresikan dorongan-dorongan tidak sadar. Sementara para ahli ilmu tidak mengkaji mimpi produktif atau mimpi benar yang menyingkapkan tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa depan, meski mimpi jenis ini kadang terjadi pada sebagian orang.

Mimpi buruk adalah mimpi yang campur aduk dan kabur. Yang dimasud dalam Al-Qur'an adalah mimpi yang benar dimana Allah menyampaikan wahyu atau ilham kepada para Nabi, Rasul dan hamba-hamba-Nya yang lain, atau memberi tahu mereka mengenai sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Contohnya adalah mimpi tentang nabi Ibrahim alaihis salam bahwa ia menyembelih putranya Ismail alaihis salam. (QS 37: 102-105); mimpi Nabi Yusuf alaihis salam (Lihat QS. 12:4-5), mimpi Rasulullah Muhammad SAW pada tahun dimana perjanjian Hudaibah bahwa beliau masuk kota Mekah dan Tawaf di Baitullah (Lihat QS. 48: 27); mimpi yang dilihat raja mesir tentang tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering (Lihat QS.12: 43).

Dalam pada itu pantas dituturkan bahwa "*Mimpi yang benar (ru'ya) itu dari Allah dan mimpi yang kacau dari Setan.* Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa Allah SWT merupakan sumber ilmu. Salah satu nama Allah swt adalah Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui atau Yang Maha Berilmu). Sebagai *al-'Alim*, Allah mengetahui apa saja baik yang gaib maupun yang nyata (Lihat QS 59: 22). Selanjutnya, dikatakan bahwa ilmu Allah maha luas, tiada terbatas. Dia mengetahui apa yang sudah, sedang dan apa yang akan terjadi. Manusia, malaikat, dan makhluk manapun tidak akan bisa menyelami lautan ilmu Allah. Bahkan untuk mengetahui ciptaan Allah saja manusia tidak akan mampu. Allah memberikan perumpamaan dalam Al-Qur'an Surat Kahfi (18) ayat 109:

Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"

Perumpamaan lainnya sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat Luqman a(31) yat 27 yang berbunyi:

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah keringnya niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."

Pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan mencakup seluruh ilmu-ilmu baik yang klasik maupun modern ditanggapi sangat hati-hati oleh Mahdi Ghulsyani. Mahdi Ghulsani lebih menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan manusia dalam wilayah iman dan amal. Selanjutnya, Mahdi Ghulsyani mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah sebagai ensiklopedi sains, dan juga tidak meyakini kebenaran mencocokkan Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang berubah-ubah itu.

Pada sisi lain kita dapat menolak bahwa Al-qur'an mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam. Namun ini bukan untuk mengajarkan sains, tapi harus digunakan sebagai bantuan dalam menarik perhatian orang kepada keagungan Allah dan dengan begitu membawanya dekat kepada-Nya. Kami juga yakin bahwa kemajuan sains membuat pemahaman-pemahaman atas risalah-risalah Al-Qur'an tertentu lebih mudah. Misalnya, dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' (21) ayat 30 yang mengatakan:

"Tidaklah mereka yang kafir itu melihat langit bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup".

Ayat tersebut diatas juga merujuk kepada evolusi tata surya dan peranan air didalam kehidupan. Selanjutnya QS 51: 49 yang mengatakan *"Dan pada segala sesuatu itu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu berfikir."* Ayat ini memberitahukan kepada manusia tentang bukti adanya pasang-pasangan dalam seluruh penciptaan.

Studi tentang Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti misalnya yang dilakukan oleh Maurice Bucaille.²² Begitu juga berbagai seminar namyak dilakukan dalam rangka mengungkap isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang sains, bahkan pengujian kesesuaiannya dengan sains modern.

22. Maurice Bucaille Bibel, *Al-Qur'an dan sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978: 78

Kewajiban Menuntut Ilmu

Satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains). Al-Qur'an dan sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Mujadalah (58) ayat 11:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha tahu apa yang kalaian kerjakan.

Al-Qur'an Surat Al-Ankabut (29) ayat 43 disebutkan:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat Fathir (35) ayat 28 disebutkan:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Di dalam Islam terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji ilmu dan orang yang terdidik. Beberapa diantaranya adalah :

1. Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.
2. Carilah ilmu sejak dari buain hingga tiang lahat.
3. Para ulama itu adalah pewaris para Nabi.
4. Para hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.
5. Berkaitan dengan Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu tersebut, mendudukan persoalannya kepada ada yang bersiafat 'aini (kewajiban individual) dan ada yang Kifayah (kewajiban Kolektif).

Mempelajari segala ilmu-ilmu kewahyuan sebatas untuk mengenal kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi seorang muslim hukumnya *fardhu 'ain*. Mempelajari ilmu-ilmu kealaman sekedar untuk membantu ia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan agama hukumnya *fardhu 'ain*. Mendalami ilmu pengetahuan baik *kauniy* maupun *qauly* hukum fardu kifayah.

Mendalami agama (*tafaqquh fid din*) hukumnya fardu kifayah bagi setiap firqoh (golongan kaum muslim) sebagaimana yang dapat dipahami dalam firman

Allah dalam Al-Qur'an Surat 9: 112. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendalami agama hukumnya fardu kifayah bagi setiap golongan kaum muslimin., bukan kifayah bagi umat Islam secara keseluruhan. Untuk kasus umat Islam Indonesia, misalnya: karena umat Islam Indonesia menyebar diseluruh profinsi, tentu tidak dapat menyimpulkan kewajiban mendalami ilmu agama bagi umat Islam Indonesia cukup dilakukan oleh segolongan kecil yang mewakili umat Islam secara nasional. Tetapi, harus dilakukan oleh segolongan kecil yang mewakili umat Islam secara nasional. Tetapi, harus dilakukan oleh, kalau bukan disetiap desa, minimal disetiap kecamatan ada yang mendalami islam.

Untuk *Tafaqquh fid din* baik langsung dari sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunah) maupun dari kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama, seorang muslim haruslah menguasai beberapa ilmu alat, seperti: Bahasa Arab, 'Ilmu Al-Qur'an, 'Ulum al-Hadis, Ushul al-Fiqih, dan Fiqh as-Sirah. Sebab tanpa penguasaan ilmu alat seperti itu, tentu seseorang tidak dapat mendalami Islam langsung dari kedua sumbernya. Walaupun dia dapat mendalaminya melalui kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang para ulama dan cendekiawan, niscaya daya kritisnya akan berkurang karena keterbatasan daya bandingnya. Seorang sarjana muslim yang ideal adalah yang dapat menguasai kedua-duanya secara integral. Al-Qur'an menyebutnya sebagai Ulul Albab (lihat Q.S. 3: 190-191).

Tanda-Tanda Ilmu Yang Berguna

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidaklah terbatas pada ajaran-ajaran syariah tertentu, tetapi juga mencakup ilmu yang berguna bagi manusia. Oleh karenanya menurut Mahdi Ghulsyani ada beberapa tanda ilmu yang berguna tersebut:

1. Dia dapat meningkatkan pengetahuannya akan Allah. Sesungguhnya Allah ditaati dan disembah dengan ilmu. Begitu juga kebaikan dunia dan akherat bersama ilmu, kejahatan dunia dan akherat karena kebodohan.
2. Dia dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuannya.
3. Dia dapat membimbing orang lain.
4. Dia dapat memecahkan berbagai problem masyarakat manusia, Ilmu yang tidak dapat menolong diri dan orang lain dalam jalannya menuju kepada Allah adalah sama dengan muatan buku yang tebal dibawa diatas punggung keledai.

Al-Qur'an memberikan sindiran dalam surat Jumu'ah (62) ayat 5:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal, amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada member petunjuk kepada kaum yang dholim.

Kesimpulan

Memahami konsep ilmu dalam Islam merupakan hal yang sangat penting utamanya bagi seorang muslim, hal ini merupakan sesuatu yang sebaiknya dipersiapkan sedemikian rupa dalam rangka upaya untuk memposisikan diri dalam berbagai pembelajaran, kegiatan utamanya ketika bergulat dengan dunia ilmu. Dikarenakan apabila seseorang tidak mengetahui konsep ilmu dalam pandangan Islam bisa menjadi biang keladi musibah buat dirinya, dan kehidupan yang lebih luas. Tetapi kalau dapat memahami konsep ilmu dalam pandangan Islam dengan baik kemungkinan besar akan membawa kemanfaatan dan kemudahan seluas-luasnya seiring dengan kesungguhan dan ketaqwaan manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Achmad Baequni, *Al-Qur'an Islam dan ilmu Pengetahuan Modern*, PN.Pustaka, Bandung, 1983
- , *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Dana BhaktiWakaf, Yogyakarta, 1994
- Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, PN. Litera Antar Nusa, Jakarta, 1988
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1985
- Imam Ghazali, Ringkasan ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Agama, Terjemahan Ust. Labib,MZ.PN. Himmah Jaya, Surabaya, 2004.
- Endang Saefudin Anshori, *Ilmu, Filsafat dan Sains*, PN. Bina Ilmu, Surabaya, 1990
- Mahdi Ghulsani, *Filsafat-sains Menurut Al-Qur'an*, PN. Mizan, Bandung,1988

Masaruddin Siregr, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, PN. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1999

Maurice Bucaille Bibel, *Al-Qur'an dan sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978

M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa*, PN. Pustaka, 1985
Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, PN. Mizan, Bandung, 1984

Yunahar Ilyas, *Konsepsi Ilmu Menurut al-Qur'an*, LKID YII, Yogyakarta, 1999

Yusuf Al-Qordhowi, *Menghidupkan Nuansa Robbaniah dan Ilmiah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996

Ziauddin Sardar, *Sain, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, PN. Pustaka, Bandung, 1989

GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Sutarman

Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah UAD

ABSTRACT

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidik dan anak didik tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu out put pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pendidik yang profesional, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat, Syarat menjadi pendidik yang profesional ada 4 macam, yakni: 1) bertakwa pada Allah SWT; 2) berilmu; 3) Sehat jasmani & rohani dan 4) berkelakuan baik. Yang ke empat hal tersebut, benar-benar harus dicamkan dan dimiliki oleh seorang pendidik.

Kata Kunci: Pendidik, Peserta Didik, Profesional

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidik dan anak didik tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu *out put* pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pendidik yang profesional, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Zakiah Darajat, Syarat menjadi pendidik yang profesional ada 4 macam, yakni:

1. bertakwa pada Allah SWT;
2. berilmu;
3. Sehat jasmani & rohani dan
4. berkelakuan baik. Yang ke empat hal tersebut, benar-benar harus dicamkan dan dimiliki oleh seorang pendidik.¹

Di samping itu, peserta didik di dalam mencari nilai-nilai pendidikan juga harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut Islam saat anak dilahirkan adalah dalam keadaan suci, karena faktor orang tua atau pendidikan dan alam sekitar yang memberikan corak warna terhadap karakter, nilai hidup dan akidah peserta didik. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum (30) ayat 30:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

Berkaitan dengan hal itu, maka pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki aspek-aspek penting yang perlu kita kaji dan kembangkan dalam kajian pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini dalam penelitian ini, disusun untuk mengetahui tentang bagaimana tentang pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimanakah kedudukan fungsi dan kewajiban pendidik dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah peran dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam?

1. Pudjo Sumedi, dkk. *Profesi Pendidikan*, UHAMKA Press.2013: 73-75

Tujuan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik.
2. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan fungsi dan kewajiban pendidik dalam pendidikan
3. Untuk mengetahui bagaimana peran dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber dari buku, atau sumber lainnya yang relevan dengan artikel yang penulis lakukan. Dalam karya ini, penulis menitikberatkan pada data-data atau sumber yang ada pada al-Qur'an dan buku-buku kajian pendidikan Islam yang dikolaborasikan dengan pengamatan penulis di mana profesi penulis sehari-hari sebagai akademisi dan pemerhati pendidikan yang tinggal di wilayah D.I. Yogyakarta yang merupakan miniatur Indonesia.

Dalam Penelitian ini penulis melakukan analisis yang komprehensif untuk meneliti dalil-dalil dari Al-Quran dan buku-buku kajian pendidikan Islam serta sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam "Guru Dan Anak Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam" dan dalil-dalilnya. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif *research* untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata "*al-murobbi*" atau kadang-kadang juga dipakai kata "*al-mu'addib*". Sedangkan untuk istilah guru atau pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata "*al-mu'allim*", dan "*al-ustadz*". Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud pendidik ialah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dengan definisi ini maka bisa dibedakan adanya dua macam pendidik, yaitu :²

2. Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010: 52

- a. Pendidik kodrati, yaitu orang tua yang secara kodrat telah diberi amanat oleh Allah SWT untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya, yang telah diberikannya itu. Itulah sebabnya orang tua dianggap sebagai pendidik utama atau primer bagi anak-anaknya.
- b. Pendidik karena jabatan, yaitu seseorang yang karena jabatannya mengemban tugas sebagai pendidik, baik sebagai guru, dosen, tutor, pamong, dan lainnya.

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Pendidik utama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT QS. At-Tahrim (66) ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..”

2. Peserta didik

Peserta didik atau anak didik secara umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁵

3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992: 74

4. Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1983: 26

5. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006: 23.

Dalam bahasa Indonesia, istilah “Peserta Didik” juga dikenal dengan berbagai istilah, antara lain : si terdidik, didik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, dan lain sebagainya. Istilah-istilah itu tidak mengandung perbedaan yang prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan dan jenjang sudut pandangnya saja.

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud “peserta didik” ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidik-pendidik yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Mengingat peserta didiklah yang menjadi sasaran pendidikan, maka bahasan tentang siapa itu peserta didik menjadi suatu hal yang sangat penting inilah sebabnya, penguasaan tentang psikologi perkembangan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan anak, menjadi sangat perlu pula bagi setiap pendidik.⁶

Pendidik dalam pendidikan Islam

1. Kedudukan dan Fungsi pendidik

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah, sebagaimana firman Allah QS al-Mujadilah (58) ayat 11:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peran pendidik sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat

6. Mangun Budiyanto, *Ibid*: 77.

menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.

Selain itu Islam juga memerintahkan agar setiap muslim yang berilmu untuk menyebarkan ilmunya itu kepada sesama manusia. Muslim dituntut sebagai guru, di tengah masyarakat muslim dituntut pula harus ada sekelompok orang yang mencurahkan segenap profesinya untuk bertindak atau bekerja sebagai guru atau sebagai pendidik. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah (9) ayat 122 :

"Tidak sepatuhnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Disamping keberadaannya yang sangat penting di tengah masyarakat, Allah SWT juga telah menjanjikan adanya pahala yang terus menerus bagi para guru yang mengajarkan kebajikan. Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa yang mengajak kepada jalan kebaikan, maka baginya mendapatkan bagian pahala yang (diberikan Allah) kepada orang yang mengikutinya, tanpa berkurang sedikitpun". (HR. Muslim)

Oleh karena itu, sungguh beruntung bagi orang yang terjun menjadi guru. Dia akan termasuk orang yang "*al-hayah fil maut*" (hidup terus menerus walaupun sudah mati) yaitu orang yang memiliki tiga amal yang pahalanya terus mengalir yaitu : 1) *shodaqoh jariyah*, 2) ilmu yang bermanfaat dan 3) anak yang saleh yang mendoakan kepada orangtuanya.⁷

2. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:⁸

a. Umur harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara tanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

7. Mangun Budiyanto, *Ibid*: 58

8. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005: 80-81.

b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya bila ia mendidik dan tidak mampu untuk bertanggung jawab.

c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

3. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam di samping harus memiliki syarat-syarat yang harus ada pada para pendidik pada umumnya, juga harus memiliki syarat-syarat/ sifat-sifat khusus. Menurut para ahli pendidikan Islam sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam :⁹

a. Berjiwa rabbani

Maksudnya, seorang guru haruslah menjadikan *Rabb* (Tuhan) sebagai tempat berangkat, tempat berpijak dan tempat kembali segala aktivitasnya. Jika seorang pendidik telah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.

b. Niat yang benar dan ikhlas

Maksudnya seorang guru dalam mendidik para muridnya melandasi dirinya dengan niat yang benar yaitu ikhlas semata-mata mencari ridho Allah, bukan mencari imbalan materi gaji, kedudukan ataupun yang lainnya.

c. *Tawadlu'* (rendah hati)

Setiap guru seharusnya menghiasi diri dengan jiwa dan sikap *tawadlu'* atau rendah hati, serta menjauhkan diri dari sifat *riya'*, sombong, *takabur*

9. *Ibid*: 60.

dan tinggi hati. Karena betapapun luasnya ilmu yang telah dicapai, pada hakekatnya sangatlah sedikit dibandingkan ilmunya Allah. Dengan sikap *tawadlu'* akan mendorong kesadaran seorang guru untuk terus menambah ilmunya.

d. *Khasyyah* (takut kepada Allah)

Takut kepada Allah untuk para guru adalah senantiasa berusaha mengosongkan dirinya dari maksiat kepada-Nya. Keberhasilan mendidik para muridnya bukanlah semata-mata ditentukan oleh baiknya system dan ketrampilan guru, tetapi juga oleh kebersihan hati sang guru.

e. *Zuhud* (tidak materialistis)

Zuhud disini yang dimaksud adalah zuhud hati, artinya hatinya tidak terpaut pada dunia, mencukupkan apa yang direzekikan Allah kepadanya dan rida atas karunia-Nya.

f. Sabar dan tabah hati

Tugas sebagai guru bukanlah tugas yang mudah dan ringan. Seorang guru akan berhadapan dengan para murid yang memiliki berbagai persoalan, watak dan tingkat kecerdasan yang beraneka macam. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar dan tabah hati, karena dengan jiwa yang demikian dia tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan dan akan terus mencoba dan mencoba mencari solusi terhadap segala kesulitannya, baik yang menyangkut system pengajaran, metode pembelajaran, kurikulum maupun yang lainnya.

g. Menguasai bidang studinya

Seorang guru dituntut untuk menguasai bidang yang studi yang menjadi tanggung jawabnya karena itu merupakan kebutuhan yang mutlak. Untuk itu seorang guru harus pandai-pandai mengukur diri dan mampu menyesuaikan kemampuannya terhadap kebutuhan anak didiknya. Bila baru mampu berjalan, jangan memaksakan diri mengajar orang lain untuk berlari, baru mampu membaca *Al-Qur'an*, jangan memaksakan siri mengajar tafsir. Demikian seterusnya.

h. Tetap terus belajar

Tidak hanya bagi murid, bagi gurupun dituntut untuk tetap terus menerus meningkatkan pengetahuannya, khususnya ilmu-ilmu yang diajarkannya. Karena sifat ilmu itu terus berkembang dan dikhawatirkan bila terjadi kekeliruan dalam memahami ilmu tersebut dapat berakibat fatal. Dia dapat terjerumus dalam kesesatan dan secara berurutan ia pun dapat menyesatkan anak didiknya.

i. Segera kembali kepada kebenaran

Guru adalah manusia biasa, sehingga wajar bila suatu ketika melakukan kesalahan, baik dalam perilakunya maupun ilmu yang disampaikannya. Namun guru yang baik dituntut untuk tidak segan-segan dan tidak malu-malu segera kembali kepada kebenaran jika terbukti melakukan kesalahan ataupun kekeliruan. QS. Ali Imran (3) ayat 135:

“(Orang yang baik itu) ialah orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah dan segera memohon ampun atas dosa-dosa (mereka) itu.”

j. Gemar bermusyawarah

Bermusyawarah adalah salah satu kunci untuk mencapai kebenaran. Untuk itu sebagai seorang guru dituntut untuk gemar bermusyawarah. Rasulullah SAW. Sendiri yang oleh Allah telah dibekali wahyu dan sifat fatonah masih juga diperintahkan untuk bermusyawarahkan berbagai hal dengan para sahabatnya.

k. Mengedepankan kejujuran

Setiap guru dalam pendidikan Islam harus terus menerus berkomitmen kepada kejujuran. Antara lain dia harus berani berkata: “saya tidak tahu” kalau benar-benar memang tidak tahu, tanpa perlu mengelak dengan mengatakan yang tidak-tidak yang sebenarnya hanya kedustaan belaka.

l. Bisa diteladani

Seorang guru haruslah seseorang yang yang dapat dijadikan contoh teladan bagi para muridnya, baik dalam hal tingkah lakunya, ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya, maupun ketaatannya kepada Allah. Sifat keteladanan ini sangat penting bagi guru karena pada fitrahnya murid-murid itu suka meniru apa saja yang ia lihat.

m. Bersikap adil

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tentu akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang dia harus mengambil sikap dan keputusan, baik berupa penilaian, hukuman, pujian, pemilihan, ataupun yang lainnya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk bersikap adil, artinya ia tidak boleh bersikap pilih kasih dengan membeda-bedakan para muridnya kecuali atas dasar hak (kebenaran) belaka. Seorang guru tidak dibenarkan menganak emaskan seorang atau sekelompok murid dan menganak tirikan yang lain.

n. Penyantun dan pemaaf

Setiap guru hendaknya memiliki sifat penyantun dan pemaaf. Ia harus suka

memaafkan terhadap muridnya, tidak punya rasa dendam, sanggup menahan diri waktu marah, lapang dada, banyak sabar, ramah, dan bersikap lemah lembut terhadap murid-muridnya. Ini tidak berarti bahwa seorang guru tidak boleh bersikap tegas kepada muridnya. Sikap tegas tetap diperlukan sesuai dengan batas-batas kewibawaan yang harus ada padanya.

o. Mengetahui dan memahami tabiat murid

Seorang guru harus melengkapi dirinya dengan ilmu bantu seperti psikologi perkembangan, sosiologi, pedagogic, didaktik metodik dan sebagainya supaya ia mampu menyampaikan materi pelajarannya secara pasti dalam waktu yang tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para murid. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah SAW :

"Berbicaralah pada manusia sesuai dengan keadaan kemampuan akal mereka" (HR. Muslim)

4. Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu :¹⁰

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tetapi bermaksud dengan mengajar mencari keridhaan Allah.
- c. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mengejek.
- d. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan sampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya.
- e. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- f. Guru harus mengamalkan ilmunyadan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

10. Mohd.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993: 150-151

Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah para murid, siswa atau mahasiswa, seluruhnya menjadi objek pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya sebatas para anak didik, tetapi menyangkut semua manusia adalah peserta didik. Bahkan pendidik pun dapat disebut juga sebagai peserta didik, karena tidak ada manusia yang ilmunya menggugui ilmu-ilmu Allah SWT. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar sehingga ilmu yang dikuasainya lebih dapat bermanfaat terhadap kemaslahatan umat.¹¹

Lebih lanjut, dalam Q.S. At-Tahrim (66) ayat 6, Allah SWT berfirman :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”

Di dalam ayat tersebut, yang diperintahkan untuk mendidik adalah orang yang beriman yang telah dewasa (*mukallaf*), bukan anak-anak yang belum dewasa atau belum *mukallaf*. Jadi, tanggung jawab pendidikan adalah terletak pada orang yang telah dewasa, guru, ustadz/ah, orangtua atau sang Bapak (wali).

Dari keterangan tersebut, dapatlah dipahami bahwa peserta didik dalam konsep pendidikan Islam, dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa, yang diambil dari kandungan kata “*wa ahlikum*” berupa anak-anak yang belum dewasa.
2. Peserta didik sudah dewasa, yang diambil dari kandungan kata “*anfusakum*” (dirimu sendiri) dan “*wa ahlikum*” (istri/suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain walaupun sudah dewasa).
3. Bahwa proses pendidikan dalam Islam itu tidak dibatasi oleh kedewasaan, tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Ditinjau dari segi tingkatan wewenang dan tanggung jawab, maka berdasarkan ayat di atas seorang bapak menempati yang tertinggi dan mengemban tanggung jawab yang terberat terhadap pelaksanaan pendidikan istri dan anak-anaknya. Sedangkan sang Ibu, menempati urutan yang kedua, dan urutan yang ketiga terletak dipundak anak yang tertua, demikian seterusnya.

Ini tidak berarti bahwa seorang anak tidak boleh mendidik atau mengajar orangtuanya sendiri atau kakak-kakaknya yang lebih tua. Sebab dalam konsep

11. Beni ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009: 242

pendidikan Islam, seorang muslim yang mukallaf berkewajiban untuk menuntut dan menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam waktu yang bersamaan, tanpa dibatasi oleh tingkatan-tingkatan umur ataupun status sosial yang ada.

Berdasarkan surat At-Tahrim ayat 6, juga dapat diambil kesimpulan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran itu tidaklah merupakan monopoli anak-anak pria saja.

1. Peranan Anak/Peserta Didik

Peranan anak didik adalah mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh dan dikembangkan. Peserta didik, didalam peranannya itu dibantu oleh pendidik, agar potensi jujur dapat ditekan dan potensi taqwa dapat dikembangkan.

Selain itu, anak didik pun akan berinteraksi dengan anak didik yang lain dan lingkungan. Proses interaksi tersebut dapat memperlambat atau memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Tergantung teman dan lingkungannya, kalau teman dan lingkungannya baik, maka akan mendukung pencapaian prestasi belajar peserta didik tersebut, bila tidak maka sebaliknya, yakni akan menghambat prestasi anak didik.

Dalam proses pendidikan kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa bergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan belum kedewasaan.¹²

2. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka memiliki bakat dan potensi-potensi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya:

1. Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.

12. Beni ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009: 24

2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terikat pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.¹³

Kesimpulan

Guru atau pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan, peserta didik atau anak didik secara umum adalah setiap orang yang menerima pendidikan dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan sesuai dengan manajemen yang berlaku.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru /ustadz/ustadz) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah.

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pendidikan, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan Islam : *berjiwa rabbani, niat yang benar dan ikhlas, tawadlu' (rendah hati), khasyyah (takut kepada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, bersikap adil, penyantun dan pemaaf, mengetahui dan memahami tabiat murid.*

Di samping itu, seorang Guru dalam pendidikan Islam juga harus memenuhi berbagai persyaratan, yakni : Umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang yang diajarkannya (kompeten) dan menguasai ilmu mendidik, berkesuksesan dan berdedikasi tinggi terhadap pendidikan.

13 Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2006: 36-37

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu : harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid, Tidak mengharapkan balas jasa tetapi mencari keridhaan Allah, mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik, memperhatikan tingkat akal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya, jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, guru harus mengamalkan ilmunyadan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Konsep pendidikan Islam, dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa, yang diambil dari kandungan kata "*wa ahlikum*" berupa anak-anak yang belum dewasa.
2. Peserta didik sudah dewasa, yang diambil dari kandungan kata "*anfusakum*" (dirimu sendiri) dan "*wa ahlikum*" (istri/suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain walaupun sudah dewasa).
3. Bahwa proses pendidikan dalam Islam itu tidak dibatasi oleh kedewasaan, tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Peranan anak didik adalah mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh dan dikembangkan. Ia, didalam perannya itu dibantu oleh pendidik, agar potensi jujur dapat ditekan dan potensi taqwa dapat dikembangkan.

Karakteristik Peserta Didik ialah sebagai berikut:

1. Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terikat pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Anis, Muh. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan : Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Yogyakarta:Mentari Pustaka, 2012
- Al-Qaradhawi,\ Yusuf. Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

- Al-Qalmuni, Syaikh Abu Dzar. *Dunia Neraka dan Syurga dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ash-Shabuni, Muhammad ali. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Penerjemah Mu'ammal Hamidy & Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Darling, Linda, Hammond, John Bransford. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Shoul Learn and Be Able to Do*. USA: Jossey Bass, 2003.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahdli thiba 'at al Mush-haf asy Syarif, 1411 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : BalaiPustaka, 1995.
- Gardner. *Multiple Intelligences*. USA, 1983
- Goleman, Danie. *Emotional Intellegence*. USA : Bantam Book, 1996
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jimbaz, Munir M. *Karakter Orang Sukses Dunia – Akherat*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Majelis tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. *Tafsir Tematikal Qur'an : Tentang Hubungan Sosial Antara Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan*,

Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Permata Sari, Rintan, dkk. Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam. Yogyakarta: FTDI UAD, 2015

PP Muhammadiyah. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Tarjih, 1975.

Muhaimin, et al. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : Kencana, 2005.

Nata, Abbudin. Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

Nawawi, Imam. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta : Pustaka Amani, 1999.

_____. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka

Amani, 1999. Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani, 1999.

Pasha, Mustafa Kamal & Darban, A.A. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta : LPPI UMY, 2010

Pudjosumedi, Profesi Pendidikan. Uhamka Press, 2013

Quthb, sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1, Jakarta : Robbani Press, 2000.

_____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2, Jakarta : Robbani Press, 2001.

_____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3, Jakarta : Robbani Press, 2002.

_____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12, Jakarta : Robbani Press, 2001.

Retno Pudjiati. Psikologi Perkembangan Anak. Universitas terbuka, 2009.

Shihab, Quraish. Studi Kritis: *Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Surin, Bachtiar. Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 1. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.

- _____. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 2*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- _____. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 4*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- _____. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 5*. Bandung, Penerbit Angkasa, 2002.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz.
- Syahmuharnis & Sidharta, Harry. *Transcendental Quotient (Kecerdasan Diri Terbaik)*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al Hikma. *Terjemah Al-Qur'an Secara Lafzhiyah*. Jakarta, 1980.
- Zainuddin, Din. *Menembus Ruang dan Waktu Menuju Pencerahan Spiritual*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2005.

PENGARUH PENAFSIRAN THABA'THABA'I TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Waharjani

Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Ghirah mempelajari tafsir Qur'an bagi umat Islam sangat mengembirakan. Hal itu terlihat antusias umat mengikuti siaran saur bersama M. Quraish Shihab di Metro TV pada Ramadhan 1428 H. Namun ketika penulis membaca Tafsir Al-Misbah ternyata tidak sedikit penafsir merujuk pada Tafsir Al-Mizan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan sejauhmana pengaruh penafsiran Thaba'i Thaba'i terhadap tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab? Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan objek pembahasan tafsir Al-Misbah volume 8 surat Al-Kahfi karya Muhammad Quraish Shihab. Diantara hasil temuan penelitian ini bahwa di dalam tafsir Al-Misbah vol. 8 surat al-Kahfi pembahasannya banyak merujuk pada pandangan mufassir (Syiah dari Iran) Thaba' Thaba'i. Banyaknya kutipan dari penafsiran Thaba' Thaba'i dalam tafsir Al- Misbah menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara M. Quraish Shihab dengan pandangan Thaba' Thaba'i pengarang tafsir Al-Mizan. Dan hal ini menunjukkan pula bahwa tafsir Al-Mizan adalah tafsir Qur'an yang dianggap paling memadai untuk memahami Al-Qur'an masa kini.

Kata Kunci: Thaba' Thaba'i, Al-Misbah

Latar Belakang

Sejak Al-Qur'an diturunkan usaha untuk mengkaji, memahami dan menyampaikan telah dilakukannya. Hingga kini sejarah perjalanan Tafsir Al-

Qur'an telah melibatkan beberapa tokoh mufassir yang berbeda pemikiran dan pandangannya.¹

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelas), menjelaskari kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an khususnya menyangkut ayat yang tidak dipahami, atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah Saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul Saw, sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an.

Kita ketahui bahwa pada masa Rasul Saw, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas dan tidak dimengerti dari Al-Qur'an kepada beliau secara langsung. Akan tetapi setelah wafatnya, para sahabat mencoba melakukan ijtihad yang tentunya itu dilakukan khususnya bagi mereka yang mempunyai kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubaybin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kitab-kitab bahasa serta arti-arti yang terkandung oleh satu kosa kata. Namun sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula posisi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bermuncullah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keseragaman tersebut ditentang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya masih dikatakan oleh Abdullah Darruz dalam *al-Naba al- 'Adzim* bagai irisan yang setiap sudutnya tnemancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang dipancarkan dari sudut-sudut yang lain, dan tidak rnustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.

Dalam metode penafsiran yang dikembangkan. Quraish Shihab ini Nampak jelas kehati-hatiannya yang sengaja dipatok agar dapat membiarkan Al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri, dan agar kitab suci itu dipahami sebagaimana orang-orang Arab pada masa kehidupan nabi Muhammad Saw.

Jelaslah bahwa pendekatan yang diusulkan - oleh Quraish Shihab ada merupakan terobosan barn dalam metode tafsir Al-Qur'an. Walaupun berdasarkan aturan-aturan penafsiran klasik tidak diragukan lagi, metode ini telah menghadirkan suasana kesegaran barn dalam bidang tafsir Al-Qur'an di masa modem ini. Namun

1. Ahmad Musthafa Hadna, *Problematika Penafsiran Al-Qur 'an*, (Penerbit Pustaka Dimas Semarang), cet. Thn. 1993: 65

demikian, sepanjang penelusuran penulis tidak sedikit penafsiran yang menekankan pada aspek bahasa dan linguistik serta aspek lain yang dilakukan oleh Quraish Shihab ini mendapat pengaruh dari Thaba' Thaba' i.

Thaba' Thaba' i adalah seorang mufassir, intelektual muslim Iran. Bukunya mengenai tafsir Qur'an adalah *Tafsir al-Mizan* sejumlah 17 jilid. Thaba' Thaba' i telah menancapkan pengaruh luas di kalangan banyak intelektual Islam di seluruh dunia.

Sedangkan metode yang digunakan oleh Thaba' Thaba' i adalah metode semantik yaitu *menampilkan* beberapa pendapat ulama tentang kedudukan *surat tersebut* jika ada perbedaan pendapat. Kemudian mengambil satu per satu kalimat yang mulai ditafsirkannya dengan pendekatan bahasa dengan tetap mengacu pada beberapa ulama seperti Zamakhsyari, Abu Hayyan, Al-Razi, An-Naisaburi dan lain-lain.

Pemikiran metode penafsiran Thaba' Thaba' i ini mungkin merupakan cermin pemikiran Syi'ah, dalam penafsirannya ini menggunakan pendekatan tahlili. Dengan pendekatan ini, ia berusaha menemukan makna awal atau asli suatu bahasa untuk menemukan makna Qur'an yang sesungguhnya. Yang dirujuk tentu bukan makna dari luar Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i sebagai bahan kajian, karena dalam keberadaanya antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam beberapa hal diantaranya menggunakan pendekatan analisis untuk menjelaskan suatu kata dan ayat serta surat dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam tafsir Al-Misbah banyak merujuk penafsirannya pada pandangan tafsirnya Thaba' Thaba' benarkah M. Quraish Shihab banyak dipengaruhi di dalam penafsiran al-Qur'an terutama dalam karya tafsirnya Al-Misbah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka persoalan pokok dalam penelitian ini adalah : Sejauhmana pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i terhadap tafsir Al-Misbah karya Muhamrnad Quraish Shihab dalam surat Al-kahfi?

Tujuan dan kontribusi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penafsiran Thaba' Thaba' i terhadap Al-Misbah

karya Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan : Pengembangan penelitian Tafsir Al-Qur'an terutama, tentang tema-tema kajian tafsir Qur'an di program studi Tafsir Hadits.

Tinjauan Pustaka

Secara obyektif otentitas Al-Qur'an dapat dipertanggung jawabkan sejak masa Nabi Muhammad Saw, hingga menjadi mushaf, semua ayat-ayat Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir*.

Bisa dipastikan, Al-Qur'an yang sampai kepada kita dijamin tidak ada penambahan, pengurangan maupun perubahan. Oleh karena, seluruh ayat Al-Qur'an dari *syubut* (ketetapan-Nya) bersifat *qathi*. Berbeda dengan *syubut-Nya*, tidak semua Al-Qur'an bersifat *qath 'i* (*qath 'i* ad-dalalah), ada pula yang *zhanni* (*zhanni* ad-dalalah), realitas inilah yang dijelaskan oleh firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7.

Maka diantara peneliti yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an adalah M. Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw, sekaligus sebagai petunjuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik. Hanya saja Quraish Shihab² tidak membahas penafsiran Al-Qur'an yang unik itu, sedangkan Abdul Hayyi Al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Maudhu'i*³ dalam bukunya membahas tentang metode penafsiran tertentu, semisal metode tafsir tematik, ia hanya menjelaskan bagaimana cara penafsiran Al-Qur'an secara tematik yang dipaparkan dalam bukunya tersebut namun ia tidak menjabarkan secara khusus tafsir Al-Qur'an.

Sedangkan M. Baqr Ash-Shadr dalam bukunya yang berjudul *Sejarahdalam perspektij Al-Qur'an*⁴ menjelaskan bahwa semua sejarah penciptaan baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit maupun yang terjadi baik di lautan maupun di daratan, semua itu sudah ada dalam sejarah isi kandungan Al-Qur'an. Akan tetapi Baqr lebih fokus menjabarkan tentang sejarah yang terkandung dalam isi ayat Al-Qur'an.

Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasyib dalam bukunya "visi dan

2. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1999: 75

3. Abdul Hayyi Al-Farawi, *Al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Qur'an*.

4. Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasyib, *Visi dan Patadigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*; terjemahan Moh. Maghfur machid, Bangil, Al-Izzah, 1997.

paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.?" menjelaskan tentang penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontemporer di masyarakat luas khususnya umat Islam, dalam rangka bisa mewarnai ilmu-ilmu di bidang tafsir Al-Qur'an, sampai sekarang banyak diperbincangkan oleh kaum intelektual dalam menghadapi persoalan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun Abdul Majid lebih memfokuskan persoalan yang lebih penting dalam kehidupan manusia khususnya, dan pengenalan pemikiran para mufassir kontemporer yang ia jelaskan dalam bukunya tersebut.

Dan Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Mazahibut Tafsir* menjelaskan dalam bukunya tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer⁵ yang dilakukan oleh para mufassir dalam mencari makna-makna yang lebih jelas untuk disajikan kepada masyarakat luas dalam mengartikulasikan makna-makna isi kandungan dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari pelacakan di atas, menurut hemat penulis belum ada peneliti yang menganalisis tentang pengaruh penafsiran Thaba' Thaba'i terhadap tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan harapan bahwa penelitian ini mampu memadukan berbagai pola pikir yang beragam dan memberikan tambahan wawasan.

Metode Penelitian

1. Obyek penelitian

Penelitian pustaka ini mengambil obyek Tafsir al-Mishbah, volume 8 surat Al-Kahfi karya M. Quraish Shihab dan karya Allamah Thaba' Thaba'i (seorang ahli tafsir terkemuka syi'ah) "terutama dalam karyanya Tafsir al-Mizan dan karyanya yang lain sebagai pendukung data.

2. Metode Analisis Data dan Kerjanya

Pertama, Tafsir Al-Mishbah yang dipilih dan menentukan surat yang akan dianalisis, setelah mengkaji, maka peneliti menentukan surat yang dikaji, yakni surat Al-Kahfi.

Kedua, surat. al-Kahfi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ayat dan masing-masing diberi judul/tema.

Ketiga, meneliti tafsiran al-Mishbah yang mengambil rujukannya pada Thaba' Thaba'i dari kata kunci yang terdapat dalam ayat. Pada tahap ini

5. Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta : Nun Pustaka Yogyakarta, 2003

peneliti tidak lepas dari komparasi dari rujukan lain yang memang dirujuk diperlukan.

Keempat, mendeskripsikan semua tafsiran al-Misbah yang merujuk pada Thaba' Thaba' i dan tafsiran pada mufassisr lain.

Kelima, proses penyimpulan dari pengambilan Tafsir al-Misbah terhadap pendapat tafsir Thaba' Thaba' i yang merupakan pengaruh dalam tafsimya.

Pembahasan

1. Karya-karya M Quraish Shihab dan Reputasinya

Keaktifan M. Quraish Shihab dalam wacana Intelektual, memang patut diacungi jempol. Sampai saat ini, dikemukakan puluhan buah pena yang digerakannya menghiasi ruangan perpustakaan di negeri sendiri ini tidak kalah pentingnya ia juga aktif dalam menulis rubric "Pelita Hati", di majalah amanah mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah", kemudian di harian umum Republika setiap hari jum' at mengasuh rubrik M. Quraish Shihab menjawab. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah ulumul Qur'an dan mimbar ulama. Keduanya terbit di Jakarta. Di media elektronika, yang ditayangkan pada bulan suci ramadhan sebulan penuh dengan melontarkan kajian tafisimya di RCTI dan stasiun-stasiun TV swasta lainnya.⁶

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir tentunya tidak terlepas dari dukungan motivasi keluarga, belaian sayang istri tercinta Fatmawati yang selalu mendampingi dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangganya, demikian dengan keempat orang putrinya, Nujela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab dan seorang putra Ahmad Shihab yang mereka bina, dan kesemuanya turut andil dalam menempuh semangat untuk meraih kesuksesan.

Diantara buah pena yang menghiasai perpustakaan di negeri ini adalah sebagai berikut.⁷

- a. *Mahkota Tuntunan Ilahi*; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1998).
- b. *Membumikan Al-Qur'an*: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupancmasyarakat (Bandung: Mizan, 1992).

6. Aninomos, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Barn Van Hoeve, Juz 5, 2002: 205

7. *Ibid*

- c. *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
- d. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung : Mizan, 1994).
- e. *Untaian Permata Buat Anakku: pesan Al-Qur'an untuk mempeleai* (Bandung : Al-Bayan, 1995).
- f. *Mu 'jizat Al-Qur 'an* ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1997)
- g. *Tafsir Al-Qur 'an Al-Karim* atau surat-surat pendek berdasarkan urutan turunya wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- h. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- i. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997).
- j. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung : Mizan, 1998)
- k. *Menyingkap Tabir Ilahi*, Asmaul Husna dalam perpektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera hati, 1998).
- l. *Sejarah dan Ulumul Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus : 1999)
- m. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhak* (Bandung : Mizan, 1999)
- m. *Fatwa-fatwa Seputar Ak-Qur 'an dan Hadits* (Bandung : Mizan, 1999)
- n. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung : Mizan, 1999)
- o. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung : Mizan, 1999)
- p. *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
- q. *Menuju Haji Mabruur* (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999).
- r. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).⁸

Sosok M. Quraish Shihab jika diposisikan dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia bagaikan "The Living Encyclopedia Of The Qur'an".⁹ Kemanapun ia hadir dan menyampaikan ceramah ataupun mengikuti seminar-seminar, maka referensi dan sentuhan spirit Al-Qur'an selalu mengalir dari dirinya. Karena ia selalu merasakan gejolak dan kegelisahan intelektual, sehingga bisa dikatakan bahwa proses kematangan akademis dan intelektualnya tidak pernah berhenti, disamping itu ia dibadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang harus dijawab. Situasi demikian yang membuat M. Quraish Shihab selalu belajar dan mengajar. Baginya belajar yang baik dan efektif adalah ketika ia banyak terlibat dalam forum-forum keilmuan di luar komunitas intelektual IAIN.

8. Aninomos, *Ibid.*: 208

9. *Ibid.*

Keterlibatannya yang sangat intens sebagai nara sumber ahli di lembaga-lembaga yang cukup prestisius semacam MUI, ICMI dan lain-lainnya telah menunjukkan prestasinya. Sebagai

pribadi yang diterima di kalangan masyarakat luas dan sekaligus selalu diperhitungkan kehadirannya, melalui lisan dan tulisannya wacana seputar Al-Qur'an menjadi dialogis. Hidup dan mencerahkan, seakan-akan ayat Al-Qur'an itu baru saja turun untuk merespon persoalan-persoalan kontemporer yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

2. Pengelompokan surat al-Kahfi berdasarkan tema

Surat al-kahfi dapat dikelompokkan dalam beberapa tema, diantaranya:

No	Kelompok Ayat	Terna
1.	1 sampai dengan 8	Ancaman terhadap kepercayaan Tuhan punya anak
2.	9 sampai dengan 26	Kisah Ash-Habul Kahfi
3.	27 sampai dengan 59	Petunjuk-petunjuk tentang dakwah
	27 sampai dengan 31	a. Teguran kepada nabi, agar jangan mementingkan orang-orang terkemuka saja dalam berdakwah
	32 sampai dengan 46	b. Tamsil kehidupan dunia dan orang-orang yang tertipu padanya.
	47 sampai dengan 53	c. Beberapa kejadian pada hari kiamat dan kedurhakaan iblis
	54 sampai dengan 59	d. Akibat tidak mengindahkan peringatan-peringatan Allah Swt.
4	60 sampai dengan 82	Nabi musa mencari ilmu
	60 sampai dengan 70	Nabi Musa bertemu dengan Nabi khidzir
	71 sampai dengan 73	Khidzir membocorkan perahu
	74 sampai dengan 76	Khidzir membunuh seorang anak
	77	Khidzir membetulkan dinding rumah
	78 sampai dengan 82	Hikmah-hikmah dari perbuatan Khidzir
5	83 sampai dengan 101	Dzulqarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj
6	102 sampai dengan 108	Azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang mukmin
7	109 sampai dengan 110	Luasnya ilmu Allah tidak terhingga

Dari pengelompokan tersebut, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-kahfi dalam tafsirnya al-Misbah, merujuk banyak mufassir dan ahli dengan jumlah pengambilan kutipan sebagai berikut:

3. Data Mufassir yang menjadi rujukan tafsir al-Misbah vol 8. Surat al-Kahfi

No	Nama Mufassir / Ahli	Jumlah pengambilan Kutipan
1.	Thahir ibn 'Asyur	25
2.	Thaba'Thaba'i	57
3.	Sayyid Quthub	10
4.	Imam Al-Ghazali	1
5.	Al-Biqa'i	17
6.	Az-Zamakhshari	4
7.	Rafiq Wafa' ad-Dajani	1
8.	Ar-Razi	2
9.	Sementara Ulama	1
10.	Mufassir Tafsir Hasyiat al-J amal	1
11.	Mufassir Tafsir al-Muntakhab	1

Keterangan :

Angka pada kolom jumlah pengambilan kutipan di atas adalah dihitung berdasarkan banyaknya nama yang dikutip dalam tafsir al-Misbah, volume 8 surat Al-Kahfi.

Jadi berdasarkan data di atas, maka M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah banyak mengambil penafsiran Thaba- Thaba'i sebagai rujukan tafsirnya. Pengambilan penafsiran dalam al-Misbah dapat dibuktikan dalam uraiannya saat menafsirkan surat al-Kahfi (dengan sampel ayat) sebagai berikut:

a. Surat al-Kahfi, ayat 9 Tentang Letak Gua (al-Kahfi)

Thaba-Thaba'i menyebut lima tempat dimana terdapat gua diduga orang sebagai gua *ashhab al-Kahf*.

Pertama, di Epius atau Epsus, satu kota tua di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer sebagai gua *Ashhab al-Kahf* di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya, padahal al-Qur'an menjelaskan bahwa sebuah masjid dibangun di lokasi itu. Arahnya pun tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an melukiskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua harus berada di arah selatan, padahal pintu gua itu tidak demikian.

Kedua, gua di Qasium dekat kota ash-Shalhiyyah di Damaskus.

Ketiga, Gua al-Batra di Palestina.

Keempat, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Iskandinavia. Konon di sana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah *Ashhab al-Kahf*.

Kelima, Gua Rajib, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman, ibukota Kerajaan Yordania, di satu desa bernama Rajib. Gua itu berada di suatu bukit, dimana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirannya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu peti mayat yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justianus (418 - 427 M) dan beberapa peninggalan lain. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab ketika kaum muslimin menguasai daerah itu. Di lokasi depan pintu gua ada juga bekas-bekas bangunan masjid yang lain yang kelihatannya dibangun di atas puiffi-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas goa.¹⁰

b. Penguasa yang menindas pemuda As-habul Kahfi

Penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajan (98 - 117 M), dan penguasa yang memerintah pada saat pemuda-pemuda itu bangun dari tidurnya adalah Theodosius (408 - 450 M) yang disepakati oleh pakar-pakar sejarah, baik muslim maupun Kristen, sebagai raja yang bijaksana. Nah, kalau kita menjadikan pertengahan masa pemerintaban Theodosius sebagai akhir masa tidur Penghuni Gua itu, katakanlah tahun 421 M., dan ini dikurangi 309 tahun yaitu masa tertidur pemuda-pemuda itu, maka itu berarti mereka mulai tertidur sekitar tahun 112 M., yaitu pertengahan masa pemerintaban Tarajan yang pada tahun yang sama menetapkan bahwa setiap orang Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa, dinilai sebagai pengkhianat dan diancam dengan hukuman mati. Demikian kesimpulan Thaba' Thaba'i.¹¹

10. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jakarta, Lentera Hati*, Cet. 12002, vol. 8: 17-18

11. *Ibid.*: 19.

c. Ayat 60-61 Surat al-Kahfi

Thaba' Thaba'i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menu lis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti adapula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya "terbangun" dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, "sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran," demikian lebih kurang Thaba' Thaba'i.¹²

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa di dalam Tafsir Al-Mishbah volume 8 surat al-Kahfi pembahasan tafsir tersebut banyak merujuk pada pandangan Mufassir (Syiah dari Iran) Thaba' Thab'i. Banyaknya kutipan dari penafsir Thaba' Thaba'i dalam tafsir Al-Mishbah menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara M. Quraish Shihab dengan pandangan Thaba' Thaba'i pengarang tafsir *Al-Mizan* dan hasil itu menunjukkan pula bahwa *Tafsir al-Mizan* adalah tafsir Qur'an yang dianggap paling memadai untuk memahami al-Qur'an masa kini. Berangkat dari penelitian ini selanjutnya pembaca dapat melanjutkan pandangan Thaba' Thab'i pada volume dan surat yang lain dalam Tafsir al-Mishbah, sehingga akan lebih tahu "kewibawaan" tafsir al-Mizan.

12. *Ibid.*: 88.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, 2003, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta : Nun Pustaka Yogyakarta
- Al- Farnawi Abdul Hayyi, 1977, *Al-Bidayah Fit-Tafsir Al-Qur'an*, Mesir : Mathba'ah al- Hadharah al- Arabiyyah
- Al-Muhyasyib Abdussalam Abdul Majid, 1977, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terjemah Moh. Maghfur Wachid, Bangil: Al-Izzah
- Anwar, Rosihan, 2001, *Samudra Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Budi Munawar Rahman, 1995, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, Jakarta :Paramindana
- Ashdr M. Baqr, 1993, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Hidayah Raji, Ismail, 1999. *Seni Tauhid*, Yogyakarta: Bentang
- Hadna AhmadMustafa, 1995, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang Dimas
- Muhammad Arkoun, 1998, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj., Bandung :Pustaka
- Raji', Ismail, 1999, *Seni Tauhid*, Yogyakarta : Bentang
- Shihab, Muhammad Quraish, 1992, *Al-Qur'an dan Sejarah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : LKIS
- _____ 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- _____ 1999, *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- _____ 2005, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera, Jakarta
- Syarbashi, Ahmad, 1996, *Al-Qur'an Al-Karim*, terjemahan Ghazali Mukti, Yogyakarta: Ababil
- Thaba'Thaba'i, 1986, *Tafsir Al-Mizan*, Dar Al-Fikr, Teheran.

EFEKTIFITAS STRATEGI PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELEGENCES* (KECERDASAN MAJEMUK) PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH “X”

SUTIPYO R

Dosen Prodi PAI Fak. Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah UAD

Abstrak

Strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam mendorong keberhasilan seorang siswa pada proses pembelajaran. Seorang guru yang menggunakan strategi yang benar dan pas pada materi pembelajaran tertentu akan meningkatkan efektifitas suatu pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental design*, dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak pada MTs Negeri “X” di Wates pada tahun ajaran 2014/2015. Hasil yang diperoleh adalah strategi pembelajaran *Multiple Intelegences* terbukti dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran akidah akhlak dengan nilai uji beda “t” dengan nilai 10,806.

Kata Kunci: Strategi, *Multiple Intelegences*, Prestasi

Pendahuluan

Satu hal yang perlu diketahui oleh semua guru adalah hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan guru. Apabila siswa rela memberikan hak mengajar tersebut kepada guru, guru tersebut pasti akan diterima oleh siswanya ketika proses belajar berlangsung. Hal sangat penting yang harus ingat oleh semua guru adalah hak mengajar harus direbut oleh guru.¹ Kalimat-kalimat

¹ Chatib, Munif, *Gurunya Manusi, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2014: 81.

Munif Chatib ini terkesan sangat profokatif bagi seorang guru. Bagaimana mungkin hak mengajar bagi guru ada di tangan siswa, padahal seseorang diangkat sebagai guru untuk sebuah tugas yaitu mengajar.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tugas guru adalah merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman yang bermakna dan berdaya guna dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk melaksanakan peran dan fungsi guru di dalam kelas tentu dibutuhkan suatu inovasi yang terus menerus, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang tidak membosankan, tentu akan menghasilkan out put yang baik dan dapat diandalkan. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang efektif.

Berbicara tentang pembelajaran yang efektif, Putrawan dkk. (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terfokus pada hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa, melainkan juga harus mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar. Selain itu, Selanjutnya Putrawan dkk. mengatakan bahwa agar pembelajaran menjadi efektif, maka guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Chatib² mengatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran. Yang menjadi pertanyaan besar adalah: Bagaimana implementasi strategi *multiple intelegences* pada mata pelajaran Akidah Alkhlak di MTs “X”? Dan seberapa efektifkah implementasi strategi *multiple intelegences* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs “X”?

Kerangka Teoritik

1. Strategi Pembelajaran *Multiple Intelegences*

a. Sejarah *Multiple Intelegences*

Istilah *Multiple Intelegences* diperkenalkan pertama kali oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner merupakan seorang profesor psikologi

² Chatib, Munif, *Gurunya Manusi, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2014: 129.

perkembangan di Universitas Havard yang berusaha mendobrak hegemoni definisi kecerdasan yang telah mengakar kuat di dunia psikologi dan pendidikan sejak tahun 1905. Kecerdasan yang selama ini identik dengan hasil dari serangkaian tes psikologi berupa tes IQ sehingga teori kecerdasan cenderung bermakna sangat sempit.

Menurut Gardner "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*". Gardner mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari dua hal antara lain: *Pertama*, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).³

Dalam perkembangannya, teori kecerdasan majemuk ini berimplikasi pada para pengajar yaitu menjadi suatu pengetahuan bahwa pengajar (guru) dapat membina murid untuk mencapai tujuan pengajaran melalui berbagai kemampuan untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Teori ini berdampak pada pemikiran bahwa setiap individu dapat diskenario pembelajarannya yang disesuaikan dengan kepekaan dirinya masing-masing dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan secara lebih efektif. Lebih tepatnya, guru atau pendidik dapat menggali kecerdasan (kemampuan) siswa melalui gaya belajar yang paling menyenangkan bagi mereka.⁴

Konsep *Multiple Intelegenes* mengajarkan agar adanya kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Kesamaan gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa inilah yang akan menjadikan proses pembelajaran menjadi menjadi sangat mudah dan menyenangkan.⁵ Gaya mengajar adalah strategi mentransfer informasi yang diberikan oleh guru, sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Gaya belajar seseorang selaa hanya dikenal ada tiga macam yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan *multiple Intelegenes* sedikitnya memperkenalkan sembilan macam gaya belajar.

³ Chatib, Munif, *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2014: 132.

⁴ English, Evelin Williams, *Mengajar dengan Empati*, terj. Fuad Ferdinan, Bandung: Nuansa, 2012: 17.

b. Macam-macam *Multiple Intelegenes*

Multiple Intelegenes memandang bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan memiliki kemampuan. Dan manusia dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sampai batas maksimal apabila berada pada lingkungan yang mendukung. Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia menurut teori kecerdasan majemuk, adapun sembilan kecerdasan tersebut adalah:

1) Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Thomas Armstrong mengatakan bahwa kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Menurut Thomas Armstrong, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar yaitu mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan tersebut termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik tampak pada para orator, pelawak, selebriti radio, atau politisi.⁶

Jasmine⁷ mengatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling unik dan memiliki kaitan yang paling erat dengan kehidupan setiap orang. Sebagaimana dipahami bahwa setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata pada dasarnya bisa dikatakan memiliki kecerdasan linguistik dalam beberapa level.

Orang yang memiliki jenis kecerdasan linguistik juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa.⁸ Berkaitan dengan hal ini, Paul Suparno⁹ menjelaskan bahwa

⁵ Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, 2014: 99-100.

⁶ Ibid, 2014: 60.

⁷ Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007: 12-16.

⁸ Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegenes*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012: 14.

⁹ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004: 28.

orang yang kecerdasan linguistiknya tidak tinggi tetap bisa belajar dan menggunakan bahasa, namun hasilnya akan kurang lancar, tidak seperti orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi.

2) Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.¹⁰ Menurut Gardner dalam Suparno¹¹ kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikus, saintis, programmer, dan logikus. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.

Orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis ini, menurut Suparno¹² sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, orang yang memiliki kecerdasan ini akan mencoba untuk mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan yang lain, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Mereka juga dengan mudah membuat abstraksi dari suatu persoalan yang luas dan bermacam-macam sehingga dapat melihat inti persoalan yang dihadapi dengan jelas. Selain itu, mereka juga suka dengan simbolisasi, termasuk simbolisasi matematis. Pola pemikiran orang seperti ini, biasanya induktif dan deduktif. Jalan pikirannya bernalar dan dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Selanjutnya orang yang kuat dalam kecerdasan logis-matematis secara menonjol dapat melakukan tugas memikirkan sistem-sistem abstrak, seperti matematika dan filsafat. Mereka mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Mereka juga cocok untuk menjelaskan kenyataan fisis seperti yang terjadi dalam sains. Dengan kekuatan pada pemikiran induktif, mereka dengan mudah

¹⁰ Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis* 2012: 14

¹¹ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 29.

¹² Ibid, 2004: 29-30

melihat dan mengumpulkan gejala fisis, kemudian merangkum-nya dalam suatu kesimpulan ilmiah.

3) Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spacial Intelligence*)

Kecerdasan spasial/ruang-visual adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan.¹³

Kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Efendi,¹⁴ adalah kemampuan untuk menginterpretasi gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta menciptakan ulang dunia visual. Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong¹⁵ mengatakan bahwa inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan mempersepsi (merasakan) dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal seseorang.

Orang yang mempunyai kecerdasan ruang-visual adalah orang yang mempunyai kemampuan menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti yang dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Termasuk didalamnya adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk suatu benda dalam pikirannya, dan mengenali perubahan itu, menggambarkan suatu hal dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata.¹⁶ Orang yang mempunyai kecerdasan ruang-spasial baik

¹³ Jasmine, Julia. *Panduan Praktis* 2007: 17-18.

¹⁴ Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005: 145.

¹⁵ Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. YudhiMurtanto, Bandung: Kaifa, 2004: 10.

¹⁶ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 31.

akan dengan mudah mempelajari ilmu ukur ruang. Dia dapat membayangkan suatu bentuk dengan benar, bahkan seorang anak yang berada dalam suatu lingkungan yang asing baginya dapat memprediksi suatu tempat dengan benar.

Untuk meningkatkan kecerdasan ini pada seseorang, mereka sesering mungkin berlatih permainan gambar tiga dimensi, puzzle, kubus, teka-teki visual lain, dekorasi interior dan taman rumah, dan membuat logo.¹⁷

4) Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetis (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Suparno¹⁸ mengutip Gardner yang memakai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Yaumi¹⁹ mengatakan bahwa kecerdasan Jasmaniah-kinestetik atau disebut juga cerdas jasmaniah adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau membuat masalah. Orang ini biasa memproses informasi melalui perasaan yang dirasakan melalui aspek badaniah atau jasmaniah. Kecerdasan ini berkaitan dengan gerak tubuh atau gerak motorik seseorang. Pengertian gerak/motorik tubuh tidak hanya terbatas pada pergerakan itu sendiri, melainkan termasuk bagaimana kemampuan untuk menghasilkan dan mengontrol pergerakan tersebut serta merasakan gerakan tersebut.

Berkenaan dengan hal ini Lwin, dkk.,²⁰ menyatakan bahwa kemampuan ini pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotor yang menggabungkan interpretasi mental dengan tanggapan fisik. Kemampuan ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.

¹⁷ Uno dan Kuadrat, *Pembelajaran dengan metode Multiple Intelegences*, 2010: 39.

¹⁸ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda 2004: 34.*

¹⁹ Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran 2012: 105.*

²⁰ Lwin, May, dkk, *How to Multiply Your Child' s Intelligences: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks, 2008: 168-170.

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.²¹ Selain itu, menurut Ady W. Gunawan, kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.²² Oleh Karena itu, sistem simbol yang digunakan untuk menandakan kecerdasan ini adalah sistem notasi musik dan kode morse.²³

Kecerdasan ini, menurut May Lwin, dkk. merupakan kecerdasan pertama yang harus dikembangkan dari sudut pandang neurologis. Bahkan dikatakan bahwa dari semua bentuk kecerdasan, musik dan irama pada otak memiliki pengaruh yang terbesar terhadap kesadaran seseorang. Kekuatan musik, irama, suara, dan getaran mampu menggeser pikiran, member ilham pengabdian religius, meningkatkan kebanggaan nasional, dan mengungkapkan kasih atau rasa kehilangan dan duka yang dalam untuk orang lain.²⁴

Berkenaan dengan hal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, menulis bahwa penelitian Wright juga menunjukkan tabuhan ritmis dalam berbagai ritus spiritual dapat mengaktifkan lobus temporal berikut area limbic yang berkaitan dengannya. Bahkan menurut mereka, peningkatan SQ pun menuntut improvisasi musik.²⁵

6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.²⁶

²¹ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 36)

^{22 23} Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006: 253

²⁴ Armstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara:* 2004: 11.

²⁵ Lwin, May, dkk, *How to Multiply Your Child' s* 2008: 137.

²⁶ Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* 2005: 148.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain.²⁷ Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, dan keinginan orang lain, kecerdasan interpersonal ini menurut May Lwin, dkk. juga menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain.²⁸

Melalui kecerdasan ini pula, menurut Adi W. Gunawan, seseorang mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada *mood*, perilaku, motivasi, dan perhatian orang lain.²⁹ Inilah kecerdasan yang dimiliki oleh orang-orang ekstrovet, menurut Julia Jasmine.³⁰ Jadi secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini menurut Paul Suparno banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, dan mobilisator (penggerak massa atau gerakan).³¹

7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi dimana mereka mampu memproses tujuan yang jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan masa yang akan datang. Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai, dan sikap.³²

Kecerdasan intrapersonal sendiri menurut Paul Suparno adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri tersebut. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan berkeselimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-

²⁷ Chatib, Munif, *Gurunya Manusi*, 2014: 94.

²⁸ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 39.

²⁹ Lwin, May, dkk, *How to Multiply Your Child's* 2008: 197.

³⁰ Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*: 2006: 237

³¹ Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar* 2007: 27

³² Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 39.

gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri.³³ Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini adalah orang yang mengetahui kelebihan dan kelemahan diri serta mampu menjadi dirinya sendiri yang sejati. Kemampuan ini, menurut Thomas Armstrong, merupakan komponen inti kecerdasan intrapersonal, yang selanjutnya disandikan dengan simbol diri seperti karya seni.³⁴

8) Kecerdasan Naturalistik (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan *naturalistik* adalah jenis kecerdasan seseorang yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora dan fauna, yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Akan tetapi, sekaligus juga punya kepedulian untuk kelestarian alam tersebut.³⁵

Naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan dunia alam. Kecerdasan ini berasal dari kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengklasifikasi tumbuh-tumbuhan, aneka ragam binatang, dan elemen-elemen lain di lingkungan seseorang. Kecerdasan *naturalistik* adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.

Kecerdasan naturalis, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya.³⁶

9) Kecerdasan Eksistensial (*Eksistential Intelligence*)

Gardner menambahkan kecerdasan eksistensial ini pada macam-macam kecerdasan yang sebelumnya berjumlah delapan. Kecerdasan ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk

³³ Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, 2012: 97

³⁴ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 41

³⁵ Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*..... 2004: 11

³⁶ Chatib, Munif, *Gurunya Manusia* 2012: 99

menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.³⁷ Orang tidak hanya puas menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencoba mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain mengapa aku ada, mengapa aku mati dan lain-lain.

2. Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu pelajaran keagamaan yang diselenggarakan di madrasah. Menurut keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII semester dua terdiri dari empat Standar Kompetensi yang kemudian diuraikan dalam beberapa Kompetensi Dasar sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1
Rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Semester Dua

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.	1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT. 2. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT. 3. Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT. 4. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan.
2. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, ma'unah, dan irhash).	1. Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, ma'unah, dan irhash). 2. Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, ma'unah, dan irhash) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah.
3. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.	1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun. 2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun. 3. Menunjukkan nilai-nilai positif dari husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, an ta'aawun dalam fenomena kehidupan.

³⁷ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 42).

	4. Membiasakan perilaku husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menghindari akhlak tercela kepada sesama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah. 2. Mengidentifikasi bentuk perbuatan hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah. 3. Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah. 4. Membiasakan diri menghindari erilaku hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan pada jenis *pre-experimental design*, karena desain ini belum benar-benar merupakan eksperimen yang sebenarnya.³⁸ Penggolongan pada *pre-experimental design*, karena masih ada beberapa variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri "X" Wates sebanyak 30 orang siswa. Sedangkan guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas ini adalah Amrih Latifah S.Ag.

Adapun data yang digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas Strategi *Multiple Intelegences* pada penelitian ini adalah data nilai hasil evaluasi siswa pada mid semester (sebelum implementasi Strategi *Multiple Intelegences*), dan nilai hasil evaluasi siswa pada akhir semester sebagai hasil implementasi Strategi *Multiple Intelegences*.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Strategi *Multiple Intelegences* pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Strategi *Multiple Intelegences* dapat diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran. Menurut Suparno,³⁹ bahwa sebelum strategi *multiple intelegences*

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009: 109

³⁹ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 43-44

ini di implementasikan, maka seorang guru harus terlebih dahulu melakukan tes untuk mengetahui kecerdasan dalam *Multiple Intelegences* yang dominan pada siswa dalam satu kelas tersebut. Setelah diketahui dominan kecerdasan siswa, baru seorang guru dapat menentukan metode apa yang cocok dari strategi *Multiple Intelegences* yang dapat diimplementasikan pada kelas tersebut.

Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan dalam *Multiple Intelegences* siswa pada penelitian ini adalah yang disusun oleh Paul Suparno dalam buku "*Teori Intelegenci Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*."⁴⁰ Adapun hasil yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada subyek adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Tes *Multiple Intelegences* Pada Siswa

Multiple Intelegences	Jumlah Siswa	Rangking
Intelegensi Linguistik	10	
Intelegensi Matematis Logis	8	
Intelegensi Ruang-visual	16	1
Intelegensi Kinestetik	9	
Intelegensi Musikal	13	3
Intelegensi Interpersonal	11	
Intelegensi Intrapersonal	14	2
Intelegensi Naturalistik	9	
Intelegensi Eksistensial	12	

Tabel di atas menunjukkan bahwa intelegensi paling dominan pada siswa adalah intelegensi ruang visual, baru disusul intelegensi intrapersonal dan intelegensi musikal. Setelah diketahui perolehan rangkin intelegensi tersebut, guru menetapkan bahwa metode yang pas untuk pembelajaran kompetensi: Menerapkan akhlak terpujikepada sesama dan Menghindari akhlak tercelakepada sesama adalah *vidio critic* (membahas tayangan vidio).⁴¹

Setelah guru memperoleh kepastian untuk menggunakan metode vidio critic, maka duru tersebut menyiapkan perangkat lunak dan perangkat kerasnya.

⁴⁰ Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda* 2004: 79

⁴¹ Ibid 2004: 80-82

Pada jadwal yang telah ditentukan, maka diimplementasikanlah strategi pembelajaran tersebut dengan tahap-tahap berikut ini:

- a. Guru menyiapkan tayangan video sambil menyampaikan metode yang akan digunakan pada pembelajaran hari tersebut.
- b. Guru memberi out line, apa-apa yang harus dijadikan perhatian siswa ketika menyaksikan video.
- c. Siswa diminta menyiapkan alat tulis untuk menuliskan pada out line yang telah disiapkan oleh guru.
- d. Setelah video selesai ditayangkan murid diminta untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok (kelas dibagi menjadi 6 kelompok) tentang hasil pengamatannya.
- e. Setelah diskusi satu kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas sambil ditanggapi oleh teman yang lain.
- f. Guru memberi ulasan dari hasil diskusi kelompok sambil memberi penekanan-penekanan pada setiap bagian yang dianggap penting.

2. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menyajikan tabulasi dan angka-angka statistik sederhana. Azwar (2003) mengemukakan bahwa “deskripsi data penelitian dapat dimanfaatkan untuk melakukan kategorisasi pada masing-masing skala penelitian yaitu menetapkan kriteria yang didasari asumsi bahwa skor populasi subyek terdistribusi secara normal sehingga dapat dibuat skor secara teoritis yang terdistribusi”

Berdasarkan hasil Pengumpulan dari hasil evaluasi belajar siswa yaitu hasil mid semester dan hasil semester dapat didiskripsikan seperti pada table di bawah ini:

Tabel 3
Statistik Hasil Evaluasi Siswa Mid Semester dan Akhir Semester

		Statistics	
		Mid	Akhir
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		68,53	81,40
Median		69,00	81,00
Mode		75	78 ^a
Std. Deviation		8,295	6,026
Minimum		50	70
Maximum		82	95

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari data diatas dapat diuraikan hasil evaluasi belajar pada Mid Semester dan Akhir Semester secara lebih rinci sebagai berikut :

a. Hasil Evaluasi Belajar Mid Semester

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS21, menunjukkan bahwa skor tara-rata hasil evaluasi belajar Mid Semester dari subjek penelitian eksperimen yaitu 68,53, dengan standar deviasi 8,295, dan nilai tertinggi yaitu 82 dan nilai terendah yaitu 50.

Untuk mengetahui katagori hasil evaluasi belajar Mid Semester, maka nilai Mid Smester digolongkan menjadi tiga katagori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan rumusan sebagai berikut :

Tinggi : $M + SD$ s.d skor tertinggi

Sedang : $M - SD$ s.d $M + SD$

Rendah : Terendah s.d $M - SD$

Keterangan :

X = Skor subjek

M = Rata-rata

SD= Deviasi Standar

Tabel 4
Kategorisasi Hasil Evaluasi Belajar Mid Semester

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$76,83 \leq X$	6	20%	Tinggi
$60,24 \leq X < 76,83$	19	63%	Sedang
$X < 60,24$	5	17%	Rendah
	30	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang memiliki hasil evaluasi belajar Mid Semester tinggi sebanyak 6 orang (20%), sedang sebanyak 19 orang (63%) dan rendah sebanyak 5 orang (17%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki hasil evaluasi belajar Mid Semester sedang.

b. Hasil Evaluasi Belajar Akhir Semester

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS21, menunjukkan bahwa skor tara-rata hasil evaluasi belajar Akhir Semester subjek penelitian eksperimen yaitu 81,40 dengan standar deviasi 6,026, dan nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 70.

Untuk mengetahui katagori hasil evaluasi belajar Akhir Semester, maka nilai Akhir Smester digolongkan menjadi tiga katagori yaitu tinggi, sebagai berikut :

Tabel 5
Kategorisasi Hasil Evaluasi Belajar Akhir Semester

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
$87,43 \leq X$	6	20%	Tinggi
$75,37 \leq X < 87,43$	20	67%	Sedang
$X < 75,37$	4	13%	Rendah
	30	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang memiliki hasil evaluasi belajar Akhir Semester tinggi sebanyak 6 orang (20%), sedang sebanyak 20 orang (67%) dan rendah sebanyak 4 orang (13%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki hasil evaluasi belajar Akhir Semester sedang.

3. Pembahasan

Hasil uji beda dengan SPSS21 diperoleh :

Tabel 6
Hasil Analisis Uji Beda (t')

Variabel yang diuji	Mean	t	p	Keterangan
Mid Semester	68,53	-10,806	0,000	Ada beda
Akhir Semester	81,40			

Karena $p=0,000 < 0,05$ maka berarti ada perbedaan hasil belajar Mid Semester (yang menggunakan strategi konvensional) dan hasil belajar Akhir Semesteryang menggunakan Strategi *Multiple Intelegences*. Jika dilihat nilai mean nya maka nilai mean hasil belajar Akhir Semester lebih besar dibanding dengan hasil belajar Mid Semester ($81,40 > 68,53$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Strategi *Multiple Intelegences* efektif untuk prestasi belajar Siswa.

Penutup

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Strategi *Multiple Intelegences* di MTs Negeri Wates ketika pembelajaran pada Kompetensi Dasar Menerapkan akhlak terpujikepada sesama dan Menghindari akhlak tercela menggunakan metode *vidio critic* (pembahasan tayangan vidio).
2. Strategi *Multiple Intelegences* yang diterapkan dengan metode *vidio critic* terbukti efektif untuk pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan bahwa strategi *Multiple Intelegences* dapat diterapkan pada mata pelajaran agama yang lain dengan memperhatikan dan memodifikasi metode yang pas.

Daftar Pustaka

Armstrong, Thomas. 2004, *Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. YudhiMurtanto, Bandung: Kaifa.

- Chatib, Munif, 2004, *Gurunya Manusi, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa.
- Efendi, Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta.
- English, Evelin Williams, 2012, *Mengajar dengan Empati*, terj. Fuad Ferdinan, Bandung: Nuansa.
- Jasmine, Julia. 2007, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa.
- Lwin, May, dkk, 2008, *How to Multiply Your Child's Intelligences: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks.
- Syurfah, Ariany, 2009, *Multiple Intelegeneses for Islamic Teaching*, Bandung: Arkan Leema.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul, 2004, *Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yaumi, Muhammad, 2012, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegeneses*, Jakarta: Dian Rakyat.

FENOMENOLOGI DI PERSIMPANGAN: PERDEBATAN DALAM STUDI AGAMA

Yusroh Wahab

Dosen Prodi BSA Fak. Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah UAD

Abstract

إن النظرية الفينومينولوجية لهوسيرل طريقة فلسفية عرضها ملاحظة الحقائق نظرا شعوريا بطريقة ريدوكسية. هناك ثلاث طرائق هي طريقة ريدوكسية فينومينولوجية بمعنى تنقيص التجارب و طريقة ريدوكسية حقيقية بمعنى نظر حقيقة الموضوع دون تقويمه, و طريقة ريدوكسية إلهية بمعنى تنقيص المعارف و علاقة الفاعل و المفعول.

نشأت النظرية الفينومينولوجية الدينية لتباعد الطرائق الضيقة القبلية التعليمية و لوصف التجارب الدينية وصفا دقيقا. ولذلك قسم جاميس ل. كوك ثلاث موضوعات في المجادلة الفينومينولوجية الدينية و هو استمرار فينومينولوجيا كعادة فلسفية و ارادة دينية و اشتراك العالم في علوم الدين اجتماعيا في المجتمع.

كان دونالد ويب يقوم على نقد الارادة الدينية لفان دير ليو و إيلياي و سمارت و يعتبر أنهم قد فعلوا دينية التعاليم الدينية. و أما مع كوتجيون فهو ينظر أن هناك مسألتان يفعلهما العالم في علوم الدين الأولى إنهم يتمسكون بعلومهم وهذا يتأثر على تفصيل الدراسات الدينية من دراسات أخرى في الجامعة, والثانية وصف الماديات الدينية و تفسيرها لدى المتمسكين بالدين فقط. ويقول جاميس ل. كوك إن الاستمرار الفلسفي من فينومينولوجيا الدينية ينبغي له أن يوضع في مصطلح الفاعل والمفعول أو يفهم بفهم سردي أم حوار.

Pendahuluan

Agama sebagai fenomena kemanusiaan universal telah banyak ditelaah oleh para ahli dengan berbagai pendekatan dan metodologi baik dari aspek teologis-normativistik¹ maupun antropologis-empirik-historis² sehingga menghasilkan perspektif agama yang bermacam-macam. Yang pertama bersifat partikularistik, reduksi individu terhadap agamanya dan mengakibatkan eksklusif, intoleran dan kurang kondusif. Yang kedua merupakan dinamika dalam menjalankan agamanya, bersifat empiris-historis bahkan melampaui batas kewenangan. Karena sifatnya yang partikularistik-reduksionis bahkan melampaui batas kewenangan, hal ini menimbulkan ketidakpuasan para ahli dan mereka berusaha mewujudkan pendekatan lain dalam studi agama, akhirnya muncullah pendekatan fenomenologi.³

Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos.⁴ Fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan, hal-hal yang dapat disaksikan panca indra, dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah.⁵ Fenomena dipandang dari dua aspek, pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena

-
1. Disebut teologis-normatif karena sifatnya yang partikularistik dan menuntut komitmen dan dedikasi yang tinggi individu terhadap agamanya, cenderung akan melahirkan kesimpulan yang bersifat eksklusif dan sering intoleran terhadap agama lain, sehingga oleh para pengamat studi agama, pendekatan ini dianggap kurang kondusif dalam mengantarkan pemeluk agama tertentu dalam melihat rumah tangga pemeluk agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. Lihat Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 29-30.
 2. Disamping dinamika dan jasa pendekatan antropologis-empirik-historis yang sedemikian besar dalam memajukan studi agama, tetapi karena sifatnya yang empiric-historis seringkali telah jauh melewati batas kewenangnya.
 3. Fenomenologi sebagai perspektif teoritis atau pandangan filosofis yang berada di balik sebuah metodologi dimasukkan oleh Michael Crotty ke dalam epistemology konstruksionisme-interpretivisme yang muncul dalam kontradistingsi dengan positivisme dalam upaya memahami dan menjelaskan realitas manusia dan social. Lihat Charles J. Adams. "Foreword" dalam Martin, Richard C. (ed.) *Approaches to Islam in Religion Studies* (USA: the Astona Board of Regents, 1985), vii-x.
 4. fenomena berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai", 'phainomai' yang berarti 'menampak' dan 'phainomenon' berarti 'yang menampak'. Sedangkan logos berarti ilmu.
 5. Lihat Purwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1984) 281.

itu, dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan ratio, sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomena ialah data, sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman. Objek justru dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena dapat diartikan yang menampakkan dirinya sendiri menurut adanya. Fenomena ada di depan kesadaran, disajikan pada kesadaran.⁶

Fenomenologi mengadakan refleksi tentang pengalaman langsung sejauh setiap tindakan secara intensional berhubungan dengan obyek. Oleh karena itu, fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau menampakkan diri. Fenomenologi berpandangan bahwa hanya sebuah analisis kegiatan dan susunan kesadaran yang dapat memberikan pengertian tentang fenomena yang dialami. Fenomenologi menolak empirisme dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmu kealaman, dan merupakan metode atau fakta independen mengenai ilmu alamiah, ilmu social dan sejarah.

Dalam tradisi filsafat kontinental mulai Descartes, Kant dan Hegel, kata fenomena memperoleh modifikasi menjadi fenomenologi, kemudian menjadi tema filsafat yang berarti '*the thinking subject*' *subyek* yang berpikir.⁷ Fenomenologi sebagai studi filsafat dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum perang dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya seperti Jean Paul Sartre.⁸ Namun, menurut Kockelmas, istilah fenomenologi digunakan pertama kali pada tahun 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang disebut pula dalam tulisan-tulisan Kant, namun hanya melalui Hegel, makna teknis yang didefinisikan dengan baik tersebut dibangun.

Bagi Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana ia tampak kepada kesadaran, sebuah ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Proses tersebut mengantarkan pada perkembangan kesadaran fenomenal melalui sains dan filsafat "menuju pengetahuan yang absolut tentang Yang Absolut". Filsafat Hegel memberikan dasar bagi studi agama nantinya. Dalam bukunya, *The Phenomenology of Spirit* (1806), Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi dipahami melalui penyelidikan terhadap

6. Lihat Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2001) h. 251.

7. Ihde, Don. *Hermeneutic Phenomenology*, (USA, Northwestern University Press, Evanston, 1971), h. 3.

8. Munir, Misnal. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Yogyakarta:Lima, 2008)h.89.

tampilan-tampilan dan perwujudan-perwujudan. Maksud Hegel adalah ingin memperlihatkan bagaimana ini mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa semua fenomena, dalam keberagamannya, berakar pada esensi atau kesatuan yang mendasar yakni spirit. Permainan tentang hubungan antara esensi dan manifestasi ini memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana agama, dalam keberagamannya, dan dapat dipahami sebagai entitas yang berbeda. Ia juga berdasarkan pada realitas transenden, yang tidak terpisah namun dapat dilihat dalam dunia, memberikan kepercayaan kepada pentingnya agama sebagai sebuah obyek studi karena kontribusi yang bisa diberikan kepada pengetahuan saintifik.⁹

Edmund Husserl¹⁰ (1859-1938) Dan Fenomenologi

Karena Husserl yang dianggap sebagai pelopor pengembangan fenomenologi, maka berikut sekilas tentang Husserl dan fenomenologinya. Filsafat Husserl sangat dipengaruhi oleh pemikiran Franz Brentano, terutama ajarannya tentang intensionalitas. Bagi Husserl, fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat, ilmu tentang hakikat dan ilmu yang bersifat *a priori*. Bagi Husserl, fenomena mencakup *noumena*. Kesadaran baginya bersifat terbuka, yakni kesadaran akan sesuatu. Husserl menolak pandangan Hegel tentang relativisme fenomena budaya dan sejarah, namun ia menerima konsep formal fenomenologi Hegel serta menjadikannya dasar untuk perkembangan semua tipe fenomenologi.

Husserl menghadapi kenyataan bahwa dalam wacana filsafat dan psikologi di Jerman, fenomenologi yang dia kembangkan dipahami sebagai disiplin yang berada di bawah psikologi empiric. Ia mengajukan protes dengan menyatakan bahwa fenomenologi bukan sains yang berkepentingan dengan fakta atau realita dan hal-hal empiric. Namun hal tersebut tidak berarti, akhirnya ia menegaskan bahwa fenomenologi ingin dibakukan tidak sebagai sains tentang *essential being*, sebagai *eidetic sciences*, tujuannya adalah memantapkan pengetahuan tentang esensi dan benar-benar bukan fakta.¹¹

9. Dua orang lainnya ialah Cornelis P. Tiele dan Pierre D. Chantaple de la Saussaye yang dianggap sebagai *the founders of the study of religion*. Lihat Jacques Waardenburg (ed.) *Classical Approaches to the studies of religion* vol.1 (Paris Mouton-the Hague, 1973) 13-17.

10. Husserl, seorang keturunan Yahudi yang lahir di Moravia, Prossnitz tahun 1859.

11. Husserl, Edmund, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (New York: Collier Books, 1962), h.39

Pokok pikiran Husserl tentang fenomenologi adalah sebagai berikut :¹²

1. Fenomen adalah realitas sendiri (*realitas in se*) yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subyek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat intensional
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan obyek yang disadari (*noema*)

Fenomenologi pada Husserl merupakan suatu metode dalam filsafat yang bertujuan untuk mencari *Wessenschau* (melihat hakikat secara intuitif) dengan memakai metode reduksi. Ada tiga jenis reduksi yaitu :

1. *Reduksi fenomenologis*, yakni mereduksi pengalaman, sesuatu yang bersifat subjektif, menempatkan objek secara alamiah (*natural attitude*). Fenomen atau gejala yang menampak kepada subjek yang tidak secara nyata ada, tidak boleh diterima begitu saja. Subjek harus menempatkan hal-hal yang menampak yang dapat mempengaruhi subjek.
2. *Reduksi eidetic* (hakikat), yakni penilikan hakikat objek tanpa menilai, mereduksi seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki yang diperoleh dari sumber lain atau semua teori dan hipotesis yang sudah ada. Subjek harus menempatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat objek.
3. *Reduksi transcendental*, yakni mereduksi seluruh tradisi pengetahuan, eksistensi, hubungan subjek-objek. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara subjek dan objek, sehingga subjek sampai pada kesadaran yang murni. Kesadaran yang murni tidak empiris, mengatasi segala pengalaman dan bersifat transcendental.

Husserl menggunakan *epoche* untuk menunda penilaian tentang sikap alami. Mereka berusaha mendistorsi pengandaian baik yang berasal dari teologi Kristen konvensional maupun ilmu positivistik dengan menggunakan metode empati, mereka bisa masuk ke dalam pengalaman pemeluk agama untuk mencapai pemahaman-mendalam (*verstehen*). Esensi fenomena 'muncul' pada orang yang mempersepsi fenomenologi Husserl. Esensi atau inti agama mewujudkan dirinya untuk para fenomenolog agama melalui sejarah tertentu dan data sosial, yang kemudian disusun menjadi kategori atau jenis. Teori agama sebagai esensi

12. Baca lebih lengkap di 'Understanding Phenomena : Key Ideas in The Philosophy of Edmund Husserl dalam Cox, James L, *A Guide to the Phenomenology of Religion*' (London: The Continuum International Publishing Group, 2006), 9-31.

dan manifestasi menjadi penting bagi penafsiran fenomenologis agama, dengan demikian meneguhkan masukan penting dari Husserl.

Yang paling penting dalam reduksi bukan persoalan penampakan obyek oleh subyek, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana subyek memberikan interpretasi terhadap obyek selanjutnya. Fenomenologi Husserl mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam terutama sekitar tahun 50-an. Dia bermaksud menjadikan fenomenologi sebagai suatu disiplin filosofis yang melukiskan segala bidang yang menyangkut pengalaman manusia.

Fenomenologi Agama

Kajian ilmiah tentang agama awalnya dapat dilacak pada akhir abad 19 dan awal ke-20, khususnya karena pengaruh Renaisans, dalam disiplin-disiplin keilmuan yang berbeda tekstual, bidang-bidang studi yang sedang muncul seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, dan dalam bidang kelimuan yang dikenal sebagai *Religionswissenschaft* (sains agama). Tujuan utama dari kelimuan tersebut pada masa-masa awal adalah untuk memberikan deskripsi yang objektif, khususnya untuk komunitas akademis Barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di seluruh dunia, biasanya untuk membuat perbandingan-perbandingan yang akan mendemonstrasikan superioritas budaya dan agama Barat ketimbang agama dan budaya dari belahan dunia yang lainnya. Para ilmuwan agama modern saat itu bersikukuh untuk membebaskan pendekatan dan disiplin mereka dari penyelidikan-penyelidikan pra-modern yang penuh dengan asumsi-asumsi dan penilaian-penilaian subjektif dan normatif, ketergantungan pada supranatural dan otoritas eksternal lainnya, serta kehilangan perhatian terhadap standar-standar pengetahuan objektif yang akurat. Namun, kajian agama awal mereka dibentuk oleh asumsi-asumsi, praduga-praduga, dan penilaian-penilaian apologetis, religius, politis dan ekonomi. Kajian komparatif terhadap agama lebih memaparkan superioritas agama dan budayanya sendiri, dan jarang melihat dan mengkajinya dari perspektif orang lain.

Misalnya, kajian awal tentang agama-agama “animistik”, yang dilakukan oleh “antropolog belakang meja”, seperti E. B. Taylor, mencoba menentukan perkembangan evolusioner mereka dengan satu pandangan untuk memaparkan watak “primitif” dari ritus-ritus dan keyakinan-keyakinan mereka. Selain itu, pendekatan dan metode penelitian agama yang digunakan mengadopsi pandangan positivistik tentang “fakta-fakta” empiris dan pengetahuan “objektif” yang bisa diamati. Para ilmuwan agama mengadopsi gagasan evolusi-nya Darwin dan menerapkannya pada bahasa, agama, budaya, dan isu-isu lainnya. Secara

tipikal, mereka mengorganisir data agama dalam suatu kerangka yang telah ditentukan sebelumnya, *unilinear*, yang dimulai dari tingkatan agama-agama primitif yang terendah, tidak berkembang dan berevolusi pada puncak monoteisme Barat khususnya Kristen.

Dalam kerangka ilmiah, manusia berevolusi melampaui semua agama hingga tahap perkembangan yang lebih tinggi yang ilmiah dan rasional. Pendekatannya bersifat sangat normatif, dengan menerapkan standar-standar mereka untuk membuat penilaian-penilaian ilmiah. Contoh, manusia berulang kali mengklaim bahwa mereka mempunyai "pengalaman-pengalaman tentang Tuhan". Para psikolog agama berupaya menganalisa dan menjelaskan pengalaman-pengalaman tersebut dan fenomena-fenomena religius dengan penjelasan psikologis. Para sosiolog agama menjelaskannya dalam terma-terma kebutuhan, fungsi dan struktur sosial. Para filosof mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis normatif.

Fenomenologi agama muncul berupaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan sempit, etnosentris dan normatif ini. Ia berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin. Dalam penggambaran, analisa dan interpretasi makna, ia berupaya untuk menunda penilaian tentang apa yang riil atau tidak riil dalam pengalaman orang lain. Ia berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagamaan orang lain.

Fenomenologi agama muncul sebagai salah satu disiplin keilmuan dan pendekatan modern terhadap agama. Douglas Allen mendefinisikan fenomenologi agama dengan empat pengertian:¹³

1. Pertama, fenomenologi agama diartikan sebagai sebuah investigasi terhadap fenomena atau obyek, fakta dan peristiwa agama yang bisa diamati.
2. Kedua, Fenomenologi agama diartikan sebagai sebuah studi komparatif dan klasifikasi tipe-tipe fenomena agama yang berbeda. Pengertian ini berkembang di kalangan ilmuan Belanda, dari P. D. Chantepie de la Saussaye hingga sejarawan agama Skandinavia Geo Widengren dan Ake Hulthkrantz).
3. Ketiga, fenomenologi agama diartikan sebagai cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian agama. Fenomenologi agama dipengaruhi oleh fenomenologi filsafat. Pengertian ini diajukan oleh W. Brede Kristensen, Gerardus van der Leeuw, Joachim Wach, C. Jouco Bleeker, Mircea Eliade, Jacques Waardenburg.

13. Lihat Permata, Ahmad Norma. *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 126-127.

4. Keempat, ada ilmuwan yang fenomenologi agamanya dipengaruhi oleh fenomenologi filsafat. Beberapa ilmuwan, seperti Max Scheler dan Paul Ricoeur, mengidentifikasi banyak karyanya dengan fenomenologi filsafat. Yang lainnya, seperti Rudolf Otto, Gerardus van der Leeuw dan Mircea Eliade, menggunakan metode filsafat dan dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi. Ada juga pendekatan-pendekatan teologis berpengaruh yang menggunakan fenomenologi agama sebagai satu tingkatan dalam formulasi teologi, seperti Friedrich Schleiermacher, Paul Tillich dan Jean-Luc Marion.

Pengertian di atas sebenarnya masih bersifat umum, karena tidak memasukkan unsure khas pendekatan fenomenologi dalam kajian tersebut. Berikut pengertian fenomenologi agama yang diberikan oleh James L. Cox dengan menggunakan konsep Husserl, bahwa fenomenologi agama ialah sebuah metode yang menyesuaikan prosedur *epoche* (penundaan penilaian sebelumnya) dan *intuisi eidetis* (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas buat mereka.¹⁴

Menurut Richard C. Martin, fenomenologi agama diterapkan pada manifestasi agama melalui metode deskripsi murni, yakni pemikiran peneliti tentang nilai dan kebenaran data agama dengan penelitian yang secara sengaja ditangguhkan (*epoche*), obyek ditangkap esensinya (*eidetic vision*) yang terletak di belakang fenomena keagamaan.¹⁵ Dhavamony melihat fenomenologi agama tidak hanya merupakan deskripsi fenomena yang dipelajari dan tidak pula hakikat filosofis dari fenomena tersebut, sebab fenomenologi agama bersifat non-deskriptif atau normative, tetapi memberi makna lebih dalam suatu fenomena religius dalam manusia religius.¹⁶

14. Rahman, Fazlur. "Approaches to Islam in Religious, Review Essay. Dalam Richard Martin (ed.) *Approaches to Islam in Religious Studies*, 190. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, alih bahasa Indonesia. Zakiyuddin Baidhawi (Surakarta: muhammadiyah University Press, 2002

15. Ibid, 8.

16. Makna 'yang lebih dalam' tersebut membentuk hakikat fenomena, yakni hakikat empiris. Fenomenologi agama lebih dekat dengan filsafat agama daripada ilmu-ilmu manusia lainnya yang mempelajari fenomena religius, karena mempelajari fenomena religius dari aspeknya yang khas. Lihat Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Alih bahasa Indonesia, Kelompok Studi Agama Driyakarsa (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43.

Kritik Terhadap Fenomenologi Agama

Cox membagi perdebatan fenomenologi agama ini menjadi tiga tema yaitu keberlangsungan fenomenologi sebagai tradisi filosofis, motif teologis, dan keterlibatan ilmuwan agama secara social dalam masyarakat.¹⁷

1. Kritik Gavin Flood tentang keberlangsungan fenomenologi sebagai sebuah tradisi filosofis

Gavin Flood mengkritisi keberlangsungan fenomenologi sebagai tradisi filosofis yang menjadi dasar pengembangan riset agama. Menurut Flood¹⁸ metode yang diperkenalkan para fenomenolog yang mencoba membatasi pengaruh bias-bias yang mungkin merusak, yang digambarkan oleh Kristensen dan Parrinder sebagai aplikasi dari teori-teori evolusioner kepada agama dan budaya, serta oleh Elliade dan Smart sebagai kecenderungan-kecenderungan reduksionistis dalam ilmu-ilmu social yang didasari pada teori filosofis yang memasukkan bias yang lebih dalam, namun lebih sederhana ke dalam cara suatu pengetahuan yang diperoleh dan diatur.

Dengan mengasumsikan pengalaman universal manusia pada jantung semua agama yang dipahami secara kognitif (intuisi) oleh 'subyek yang terpisah'. Para fenomenolog mengabaikan atau setidaknya memperkecil pentingnya konteks cultural, historis dan social. Disamping itu, 'keistimewaan epistemik' yang diberikan kepada periset tetap tersembunyi, karena ia menyembunyikan relasi kekuasaan antara periset dengan komunitas yang diteliti. Dengan melakukan pengurangan fenomenologi untuk menghilangkan semua tipe prasangka, ilmuwan agama secara paradoksal tetap mengontrol pengetahuan dan dengan demikian membuat aturan-aturan untuk menafsirkan fenomena keagamaan. Ini membuat fenomenologi rentan terhadap tuduhan bahwa ia sebenarnya menyebarkan satu metode untuk mempertahankan kekuasaan terhadap obyek kajian akademis, meskipun ada kesepakatan maya di kalangan fenomenolog bahwa pengalaman keagamaan personal mereka memberikan akses istimewa ke dalam pikiran seorang praktisi keagamaan. Klaim terakhir terhadap pandangan keagamaan ini, yang tidak terdapat pada ilmuwan lainnya, sangat kuat menyiratkan 'agenda teologis' di balik fenomenologi agama, dan kemudian menyebabkan ketegangan antara teologi dan kajian akademis tentang agama-agama.

17. Untuk mengetahui lebih lengkap tentang perdebatan tersebut, baca Cox. *A guide* h.215-233.

18. *Ibid*,h. 214-215

Menurut Flood, masalah fenomenologi agama warisan Husserl, adalah hasil dari penekanan Husserl pada ego transendental atau subyek menyatu. Bagi Husserl, subyek menyatu adalah pada waktu yang sama dan universal, beroperasi di bawah keterbatasan individu, tapi memiliki semacam rasionalitas universal yang menggabungkan resepsi pasif dari data dunia dengan pemesanan aktif mereka ke dalam pola-pola koheren.

Flood melihat dalam tulisan-tulisan Eliade, bahwa pengalaman yang suci merupakan pengalaman religius individu dalam situasi tertentu, tetapi pada saat yang sama membuat struktur kesadaran religius secara umum. Penerapan analisis kesadaran Husserl untuk studi agama telah mengakibatkan penekanan yang berlebihan di antara para fenomenolog dalam keadaan subyektif, dengan menyampaikan pengalaman nomena, iman atau pencerahan batin. Menurut Flood, ini jelas dalam kasus Eliade, tetapi juga dapat ditelusuri lewat karya Joachim Wach, Otto dan Schleiermacher, bahwa agama didefinisikan sebagai kecemasan afektif subyek.

Bagi Flood, ternyata studi agama merupakan studi tentang struktur kesadaran religious dengan mengorbankan apa yang dia sebut kinerja intersubyektif, yang berarti mempelajari struktur tindakan keagamaan seperti ritual atau narasi. Dia berpendapat bahwa agama adalah struktur ritual dan narasi kinerja yang utama dalam transmisi tradisi dari generasi ke generasi dan tidak ada pengalaman pribadi atau keadaan sadar. Sebagai contoh dalam tarian kepemilikan di Kerala India, apa yang penting bagi seorang sarjana agama untuk mengerti adalah intersubyektif menyetujui kinerja narasi, dan bukan keadaan batin kesadaran penari yang kerasukan. Fenomenologi agama melewatkan hal ini karena sesuai dengan gagasan Husserl yang mengasumsikan universalitas subjek rasional melalui objektifikasi, yang memiliki akses kebenaran eksternal menuju sudut pandang sejarah dan budaya tertentu.

Resolusi Flood terhadap problem fenomenologi agama mewarisi ide Husserl yang tersirat dalam gagasan performa intersubyektif, yang kemudian dalam bukunya ia menghubungkan dengan karya Mikhail Bakhtin, seorang ahli filsafat bahasa dan sastra dari Rusia, terutama konsep Bakhtin konsep tentang *dialogisme*¹⁹, *utterance (mengeluarkan perasaan)*²⁰ dan *heteroglossia*²¹

19. *Dialogisme* adalah disiplin memahami keterkaitan antara ucapan-ucapan; meskipun tidak akan ada ucapan tanpa keterkaitan dengan orang lain

20. *Utterance*, didefinisikan oleh Flood sebagai tindakan pengucapan yang terjadi dalam bahasa sosial, budaya dan situasi historis tertentu.

21. *Heteroglossia* atau keragaman tanpa batas dan fragmentasi diskursus. Memahami peristiwa melalui pengungkapan makna secara bertahap, bahwa wacana diterangkan dalam aktivitas dialog.

Flood menjelaskan bahwa bagi Bakhtin diri adalah murni dibangun dalam hubungan dan itulah hubungan, bukan ego transendental Husserl yang menentukan batasan-batasan pengertian. Flood mengidentifikasi bahwa ini terkait dengan konsep intertekstualitas dalam semua teks, seperti mosaik yang mencerminkan teks-teks lain dan mengubahnya. Ide-ide dari keragaman bahasa dan intertekstualitas ada dalam konsep *heteroglossia*.

Akhirnya, Flood menyebut studi agama yang dialogis berdasarkan bahasa, sifat kontekstual penelitian dan dialog dengan diri. Ini memastikan bahwa studi agama akan dilakukan dalam etika kepekaan pada hubungan kekuasaan, karena hal ini menghilangkan hak istimewa epistemis para peneliti yang diberikan oleh fenomenologi agama tradisional.

Selain itu, dialog kepada diri sendiri mengatasi dikotomi subyek-obyek dari fenomenologi klasik dengan membangun pemahaman melalui interaksi antara partisipan sesuai situasinya. Flood menyimpulkan bahwa *dialogisme* dimengerti dalam istilah-istilah ini seperti digambarkan dalam dialogisme Bakhtinian dan antropologi linguistik, menyediakan koherensi dan program penelitian ke depan dalam studi agama. Kontribusi utama Flood dalam perdebatan studi agama telah merubah kelangsungan hidup fenomenologi sebagai tradisi filosofis yang dapat dilakukan dalam penelitian agama.

Metode-metode yang diperkenalkan oleh para fenomenolog, berusaha membatasi pengaruh bias yang secara potensial mengganggu. Hal ini digambarkan oleh Kristensen dan Parrinder sebagai penerapan teori evolusi agama dan kebudayaan, dan oleh Eliade dan Smart sebagai kecenderungan reduksionistik dalam ilmu-ilmu sosial, telah ditunjukkan Flood, yang didasarkan pada teori filosofis yang memperkenalkan lebih dalam, tapi lebih halus, dan bias pengetahuan diperoleh dan diorganisir. Dengan mendudukan pengalaman manusia universal pada inti semua agama yang dibisikkan oleh subyek terisolasi, maka fenomenolog mengabaikan atau paling tidak meminimalkan pentingnya konteks sosial, sejarah dan budaya yang dilokalisasi.

2. Kritik Donald Wiebe terhadap motif teologis Van der Leeuw, Eliade dan Smart²²

Wiebe menganggap ketiga tokoh ini telah melakukan teologisasi terhadap kajian akademis tentang agama-agama. Van der Leeuw bersikukuh bahwa setiap ilmuwan mesti berangkat dari sebuah orientasi cultural terhadap

22. Ibid, h. 218-225

kehidupan, yang sangat serupa dengan posisi keyakinan pribadi, dan menegaskan bahwa karena ilmuwan disituasikan dalam sebuah konteks khusus, maka aktivitas ilmiahnya tidak dapat dipisahkan dari ‘pencarian religio-kultural’ ilmuwan itu sendiri. Menurut Wiebe, dalam hal ini Leeuw bersifat kekanak-kanakan dan menyesatkan, karena pandangan tersebut mencegah bias-bias peneliti dari keadaan dikenali dan diklarifikasi secara kritis-ilmiah. Argumen ini menghancurkan tujuan akademis yang didukungnya, tepatnya karena ia mengabaikan perbedaan-perbedaan antara agama dan kajian ilmiah akademis tentang agama. Ini berarti bahwa Leeuw mencoba memindahkan tradisi Belanda yang telah dimulai oleh Chantepie de la Saussaye dan C.P Tiele melampaui teologi, bahkan sebenarnya melakukan kebalikannya dengan mengarahkannya kembali kepada teologi.

Singkatnya, konsep terhadap fenomenologi agamanya Leeuw didasarkan pada asumsi bahwa pendekatan fenomenologisnya didasari pada sejumlah penilaian dan asumsi teologis dan metafisis, seringkali bersifat subyektif dan begitu spekulatif, mengabaikan konteks cultural dan historis dari fenomena agama dan kurang bernilai bagi riset yang berbasis empiris.

Wiebe menyerang metode hermeneutikanya Elliade yang disebutnya sebagai sebuah upaya untuk memulihkan kembali nilai-nilai dan makna-makna transenden yang telah ditinggalkan yang pernah diberikan kepada para penganutnya oleh tradisi itu. Pandangan ini didukung oleh penegasan Elliade bahwa bentuk-bentuk agama kuno dan primitive adalah paradigmatic bagi kehidupan agama secara umum karena mereka mengungkap situasi-situasi eksistensial fundamental yang secara langsung relevan dengan manusia modern. Wiebe melihat minat Elliade dalam tradisi kuno dan primitive tidak berangkat dari satu penelitian ilmiah terhadap kajian agama dan karenanya, distorsi kebenaran tentang agama. Wiebe beranggapan bahwa posisi anti-reduksionistikk-nya Elliade menyembunyikan ‘agenda teologis yang terselubung’. Untuk mendukung hal itu, ia mengutip pandangan Elliade bahwa dengan menafsirkan agama secara religious, ilmuwan memberikan kontribusi kepada ‘penyelamatan’ ‘manusia modern’. Pengetahuan tentang agama menjadi pengetahuan religious yang dalam pandangan Wiebe mengkonfirmasi metode hermeneutic Elliade ‘tidak bias dibedakan dari religio-teologis.’²³

Baik Leeuw maupun Elliade menegaskan bahwa seorang yang religious mengakui adanya kekuatan transenden atau realitas yang supranatural sebagai

23. Ibid, h. 218-219

sumber pengalaman keagamaan manusia. Mereka menegaskan bahwa ini benar buat orang beriman, bahkan mereka melampaui pernyataan ini dengan menegaskan bahwa yang transenden membentuk satu realitas ontologism, yang dalam sebagian hal, ilmuwan mesti mengalaminya secara personal jika pemahaman yang murni tentang agama ingin dicapai atau dikomunikasikan. Dengan begitu, Leeuw dan Elliade rentan pada tuduhan bahwa fenomenologi mereka serupa dengan teologi agama.²⁴

Menurut Wiebe, gagasan Smart ketika dianalisis secara hati-hati memunculkan asumsi teologis yang sama di balik fenomenologi agama. Ini tampak jelas pada penolakannya untuk mengikuti posisi 'ateisme metodologis' nya Peter Berger karena alasan bahwa itu mungkin bias menyakiti komunitas beriman. Smart bersikukuh pada pandangan bahwa 'mempelajari agama' dan 'merasakan kekuatan yang hidup dari agama' tidak hanya bias berjalan bersama, tetapi 'mesti berjalan bersama jika kajian tentang agama diharapkan bisa masuk ke dalam era baru yang menjanjikan. Pendapat Smart ini lebih mungkin memasuki kajian religio-teologis tentang agama yang darinya kajian ilmiah tentang agama yang pertama kali muncul. Wiebe menyelidiki agama yang ia anggap deskripsi ambigu Smart karena memasukkan pertanyaan tentang kebenaran agama, yang melampaui kepentingan-kepentingan ilmiah, meskipun Smart mengatakan bahwa kajian agama sangat berbeda dari teologi. Dengan mengangkat isu tentang kebenaran agama, Smart sebenarnya membangun kembali ikatan-ikatan awal antara kajian akademis tentang agama dan kesalehan. Kembalinya Smart kepada perspektif teologis, menurut Wiebe ditegaskan oleh caranya menghadapi *epoche* (pengurangan). Apa yang disebut Smart dengan 'pengurangan ekspresi' memberikan ruang bagi ilmuwan untuk memasukkan ke dalam penilaian-penilaian yang ditunda itu perasaan-perasaan yang diekspresikan oleh para penganut agama, tanpa mendukung atau mengabsahkan perasaan-perasaan itu. Jika ilmuwan agama bertujuan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama-agama, namun juga mengungkapkan keyakinannya tentang nilai-nilai dan sentimen-sentimen keagamaan, maka sesuatu yang lebih dari pengetahuan agama akan terkandung, jika bukan teologi, setidaknya metafisika.²⁵

24. Ibid., h. 219

25. Ibid., h. 220

3. Keterlibatan ilmuwan agama secara sosial dalam masyarakat²⁶

McCutcheon berpandangan bahwa ada dua masalah yang dilakukan oleh ilmuwan agama. Pertama, mereka bersikukuh pada otonomi disiplin keilmuan mereka, dan ini mempengaruhi tindakan pemisahan kajian-kajian agama secara kelembagaan dari disiplin-disiplin ilmu lainnya di universitas. Dengan menentukan fokus agama sebagai yang tidak bias diketahui, non-historis, suci-transenden, Eliade dan para fenomenolog lain telah melepaskan hak-haknya untuk membuat komentar-komentar tentang isu-isu sosial dan politik. Ini muncul tidak hanya dari teologisasi studi agama, namun dari asumsi yang dinyatakan secara jelas oleh Eliade, bahwa apa yang religius itu baik, sehat, positif dan menyelamatkan. Ilmuwan yang beranggapan seperti itu berarti telah kehilangan kapasitas kritis untuk mengomentari realitas sosial dari agama sebagai faktor yang berkontribusi pada berbagai macam tindakan manusia, baik positif maupun negatif, termasuk hubungan antara agama dan kekerasan.

Kedua, deskripsi data agama dan tawaran interpretasi hanya dalam cara-cara yang bias diafirmasi oleh orang beriman saja. McCutcheon menyamakan metode ini dengan "otobiografi refleksif" yang mereduksi peran ilmuan hanya sebagai reporter yang mengulang klaim-klaim insider yang kurang penting. Teori bahwa jantung agama adalah "keimanan personal", "supranatural", "suci" atau "transenden" membawa kepada tafsiran agama yang sangat individualistis yang, menurut McCutcheon, terletak pada akar perbedaan problematis antara agama dan dunia (sekular). Dikotomi agama-sekular ini didasari pada asumsi bahwa agama milik ruang privat.

Agama, menurut McCutcheon, dijelaskan sebagai variabel bebas yang menempati ruang bersih bagi pandangan moral yang pribadi dan murni, yang menentang dan menyelamatkan dunia publik politik dan ekonomi yang berantakan. Tantangan ilmuan agama sekarang ini apakah mereka akan menerima peran publik atau tidak? Peran publik di sini bukanlah keterlibatan praktis dengan isu-isu sosial dan politik, namun sebagai seorang kritik yang membuka tabir "mekanisme kekuasaan dan kontrol". Ini diterapkan pertama kali pada cara dimana agama-agama dipelajari, dan merujuk kepada pengujian-diri yang kritis terhadap metode dan teori dan studi agama. Di ruang publik, ilmuan mempertanyakan "bukti-bukti diri", mengangkat "kebebasan intelektual" dan, dengan bekerjasama dalam cara lintas-disiplin dengan ilmuan-ilmuan lain yang menggunakan metode yang diambil dari bidang studi mereka,

26. Diskusi lebih lanjut tentang hal ini, *ibid.* h. 225-231

mengidentifikasi strategi-strategi ideologis yang menghomogenisasi dan yang begitu penting bagi pembentukan dan pengaturan komunitas manusia.

McCutcheon menyebut peran ini dengan "kritik budaya" (*cultural criticism*). Sedangkan di sisi lain, David Chidester, yang tidak mengkonfrontasi secara langsung masalah ilmuwan agama yang terlibat secara sosial, memaparkan bahwa konteks-konteks sosial, historis dan politik dalam kajian agama mempengaruhi tafsiran ilmiah dan menetapkan kategorikategori yang melaluinya tafsiran-tafsiran tersebut disaring. Ia menggarisbawahi fakta bahwa kajian agama kelihatan sangat berbeda ketika dilihat dari perspektif kelompok terpinggirkan ketimbang dari dalam struktur kekuasaan akademis yang berlaku di universitas-universitas Barat. Ia memperlihatkan bahwa temuan-temuan dari "ahli agama perbandingan" menjadi alat yang berpengaruh bagi kolonialisme untuk memaparkan dan melakukan "kontrol lokal" dengan membentuk wacana tentang orang lain yang memperkuat kebijakan kolonial. Sikap-sikap terhadap penduduk asli berubah, dari tidak memiliki agama, menganut agama kuno, hingga kepada agama yang tidak bisa disamakan dengan agama Barat. Dalam masing-masing kasus, interpretasi-interpretasi ini adalah untuk melayani kepentingan kolonial. Untuk itu, menurut Chidester, kita tidak bisa memahami penciptaan kategori "agama" di luar konteks kolonial di mana relasi kekuasaan dipasang dan diperkuat oleh konstruksi ideologis tentang "the other". Berdasarkan alur penalaran ini, agama sebagai temuan Kristen-Barat seharusnya dipahami bukan sebagai kesalahan fenomenologis dalam formasi kategori, namun sebagai hasil dari kategori-kategori kekuasaan yang nyata-historis dan terinspirasi secara kolonial: tinggi dan rendah, beradab dan primitif, pusat dan pinggiran.

Respon James L.Cox Terhadap Perdebatan ²⁷

Menurut Cox, debat tentang kesinambungan filosofis dari fenomenologi agama seharusnya diletakkan dalam istilah subjek-objek, atau apakah mereka harus dipahami secara naratif atau dialogis. Dalam hal ini, kontribusi Flood berasal dari penekanan pada pemasukan perspektif komunitas beriman ke dalam tafsiran yang diberikan ilmuwan tentang komunitas beriman itu. Flood berupaya melampaui ini dengan menegaskan bahwa empati sebenarnya mengabadikan perbedaan antara subyek dan obyek. Dalam pandangan Cox, selama aturan-aturan yang digunakan oleh riset akademis diterapkan, hal terbaik

27. Ibid, h.233-242

yang bisa dicapai oleh ilmuwan adalah sejenis empati radikal, yang berakar pada refleksi diri, namun yang mengakui perbedaan fundamental antara “diri” (peneliti) dan “yang lain” (objek penelitian). Fakta ini tidak menghalangi dialog karena ilmuwan mesti berjalan menurut komitmen yang jelas terhadap rasionalitas ilmiah, yang berjalan berdampingan dengan komitmen keagamaan dari komunitas yang diteliti oleh ilmuwan. Cox mengikuti pemakaian *epoché* yang diterapkan secara longgar, dengan mengadopsi posisi refleksi-diri, dan komitmen pada pelibatan komunitas dalam setiap tafsiran yang diberikan, sehingga fenomena dapat dimungkinkan untuk berbicara buat dirinya. Dengan cara ini, tugas interpretasi berasal dari kombinasi antara refleksi-diri yang ilmiah dan empati.

Berkenaan dengan debat yang kedua, Cox mengatakan bahwa studi agama mencakup teologi sebagai bagian dari wilayah kajiannya. Teolog, setidaknya dalam satu definisi merupakan praktisi. Mereka mempelajari, menganalisa, dan menafsirkan secara umum dalam satu tradisi, makna dari apa yang dipertahankan tradisi. Ilmuwan agama menganggap teologi sebagai cara-cara di mana sebagian komunitas merefleksikan realitas alternatifnya. Dengan kata lain, teologi, seperti ritual, moralitas, mitos, kitab suci, komunitas, hukum dan seni, membentuk bagian dari data yang dijadikan sandaran bagi aktivitas kajian agama. Ini bukanlah menegaskan satu posisi superioritas, namun hanya menentukan peran-peran. Untuk alasan inilah, Cox menentang upaya-upaya untuk mendorong kajian agama masuk ke dalam teologi secara definisi atau menempatkannya dalam kajian budaya. Cox tetap tidak yakin dengan argumen-argumen yang diberikan Wiebe dan Fitzgerald dan menangkal bahwa apa yang kita lakukan dalam kajian fenomenologis tentang agama, sebagai analisis dan interpretasi terhadap komunitas yang melembagakan perilaku di seputar realitas alternatif yang dipercaya, berkaitan erat dengan apa yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dan tidak sama dengan ilmu sosial lainnya. Kajian agama, dalam pandangannya, hidup bersandingan dengan jurusan teologi di universitas sebagai sebuah peristiwa sejarah, dan bukan, seperti yang dikatakan anti-agama gelombang baru, dan sebagai bagian dari komitmen ideologis yang mendalam kepada satu rujukan transenden. Berdasarkan alur pemikiran ini, adalah mungkin setia terhadap posisi fenomenologi klasik bahwa kajian agama bisa non-teologis dan non-reduktif kepada ilmu sosial apa pun.

Berkenaan dengan isu keterlibatan ilmuwan agama terhadap masalah sosial, Cox setuju dengan McCutcheon bahwa seorang ilmuwan agama perlu memainkan peran publik, dalam arti “sebagai kritikus, bukan pengurus”. Sebagai seorang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menganalisa

konteks-konteks agama, ilmuwan mesti memikul tanggung jawab untuk menerapkan ini terhadap isu-isu penting yang mempengaruhi masyarakat. Ini berarti bahwa peran ilmuwan sebagai kritik publik tidak pernah terjadi dalam satu cara yang terlepas dari konteks sosial. Di sini peran ilmuwan selain mendeskripsikan proses-proses sosial yang berasal dari lembaga-lembaga kekuasaan, baik agama maupun sekuler, dan mengidentifikasi pengaruh-pengaruh apa yang diberikan proses-proses ini kepada agama dan pengalaman spiritual dalam konteks kontemporer, juga menghapus praktik-praktik berbahaya di dalam komunitas itu. Dengan cara ini, ilmuwan mungkin mengungkap struktur-struktur kekuasaan yang menghancurkan agama melalui proses radikalisasi individual, dan pada saat yang sama mungkin menemukan jenis otoritas yang berbeda berdasarkan pada kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang kuat. Dengan menafsirkan agama sebagai transmisi otoritatif terhadap tradisi dalam konteks-konteks sosial, ilmuwan agama diberikan metode analisis agar bisa menawarkan satu komentar dan publik tercerahkan dengan memberikan kritik sosial yang tajam.

Penutup

Cox berusaha menunjukkan bagaimana pengaruh filsafat, teologi dan ilmu-ilmu sosial telah memainkan peran formatif dalam pemikiran tokoh-tokoh kunci dalam fenomenologi agama. Cox mencatat bahwa sarjana tidak setuju mengenai analisis Husserl tentang kesadaran yang langsung dipengaruhi fenomenologi agama, tetapi dia berpendapat bahwa masalah epistemologis digariskan oleh Husserl, berdasarkan dikotomi subyek-obyek yang menetapkan parameter yang di dalamnya para fenomenolog agama telah mendekati subyek mereka.

Menurut Cox, agama mesti dipelajari sebagai sebuah ekspresi sosial dan kultural dengan konteks-konteks historis, geografis, politik dan ekonomi. Dimensi-dimensi Smart dapat digunakan, namun tanpa membawa gagasan esensialnya tentang agama sebagai sesuatu yang difokuskan secara transendental. Kita bisa juga mendukung pendekatan polimetodis dengan menggunakan semua ilmu pengetahuan manusia untuk memahami bagaimana tradisi-tradisi ditransmisikan secara otoritatif dalam berbagai macam masyarakat dan bagaimana ini diperkuat dalam mitos, ritual, doktrin, pranata hukum, ekspresi artistik, dan testimony kaum beriman, termasuk keadaan seperti kemasukan ruh dan keluar dari pengalaman fisik.

Agama sebagai mata rantai tradisi otoritatif menyiratkan bahwa agama-agama perlu dipahami sebagai agama, bukan karena mereka percaya atau

tidak percaya kepada Tuhan, spirit atau sebagian bentuk transenden, namun karena kepercayaan mereka mentransmisikan dan memperkuat otoritas tradisi. Agama sebagai transmisi tradisi otoritatif memberikan kepada kita satu jalan untuk mempelajari agama tanpa memasukkan agenda teologis, sembari memberikan ruang untuk berbagai perspektif yang utuh, termasuk kritik-kritik post-modern atau post-kolonial. Selain itu, pendekatan-pendekatan baru dalam kajian agama mesti memisahkan agama dan kesucian Tuhan, kekuatan-kekuatan yang transenden, besar atau kuat. Ini akan membebaskan agama dari teologi dan memungkinkan pemisahan yang jelas antara analisis-analisis akademis dan konfensional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 29-30.
- Allen, Douglas, "Phenomenology of Religion" dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London and New York: Routledge, 2005
- Cox, James L., *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*, New York: T & T Clark International, London: The Continuum International Publishing Group, 2006, 9-31. 209-243.
- , *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*, Harare: University of Zimbabwe Publications, 1996
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Alih bahasa Indonesia, Kelompok Studi Agama Driyakarsa (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 43.
- Husserl, Edmund, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. New York: Collier Books, 1962, h.39
- Ihde, Don. *Hermeneutic Phenomenology*, USA, Northwestern University Press, Evanston, 1971, h. 3.
- Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*, alih bahasa

Indonesia. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Zakiyuddin Baidhawi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 8.

Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2001. h. 251.

Munir, Misnal. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: Lima, 2008. h. 89.

Permata, Ahmad Norma. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. 126-127.

Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1984. 281.

Waardenburg, Jacques (ed.) *Classical Approaches to the studies of religion* vol. 1 (Paris Mouton-the Haque, 1973) 13-17.

KETENTUAN PENULISAN DAN PENGIRIMAN NASKAH

1. Naskah bersifat ilmiah, dapat berupa ringkasan hasil penelitian, gagasan-gagasan orosinil tentang keislaman dan humaniora.
2. Naskah belum pernah diterbitkan atau sedang dalam pertimbangan untuk dimuat pada jurnal lain.
3. Naskah artikel ditulis dengan sistematika dan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Judul harus ringkas dan lugas.
 - b. Penulis tidak perlu mencantumkan semua bentuk gelar, disertai tempat bekerja.
 - c. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, panjang maksimal 200 kata. Ditulis terpisah dari isi naskah. Isi abstrak untuk artikel kajian ilmiah adalah permasalahan dan pembahasan, sedangkan isi abstrak untuk hasil penelitian terdiri dari tujuan, metode, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dengan 1 spasi dan disertai 3-4 kata kunci.
 - d. Panjang naskah 6.500-10.000 kata atau antara 17 sampai 27 halaman, diketik dua spasi ukuran kertas A4, dengan sistematika:
 - 1) Pendahuluan: latar belakang, telaah teori, tujuan penelitian dan rasionalitas, hipotesis.
 - 2) Metode dan bahan penelitian.
 - 3) Hasil dan pembahasan
 - 4) Kesimpulan
 - 5) Daftar pustaka
 - e. Sitasi/acuan sumber ditulis dengan nama penulis dan tahunnya, dengan menggunakan sistem *in note*/catatan tubuh, contoh:
 - 1) Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006) hal. 24.
 - 2) Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 124
 - f. Khusus naskah yang menggunakan transliterasi, maka sistem stransliterasi menggunakan sistem transliterasi arab-latin sesuai dengan keputusan SKB Menteri Agama dan Menteri P dan K No. 158/Th 1987 – No. 0543 b/U/1987.

- g. Pustaka acuan wajib ditulis sesuai tata tulis menurut *Publication Manual of The American Psychological Association 4th ed.* (1994)
- 4. Naskah dikirim dalam bentuk *soft copy* dan menyertakan *hard copy*.
- 5. Naskah yang masuk ke penyunting setelah di-*review* oleh penyunting ahli (mitra bestari) dikategorikan dalam beberapa kategori, sebagai berikut:
 - a. Diterima tanpa revisi
 - b. Diterima dengan revisi
 - c. Ditolak (dengan beberapa pertimbangan).
- 6. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya dan naskah yang dimuat penulisnya akan mendapat satu eksemplar edisi lengkap.